

LAPORAN AKHIR

**KAJIAN REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA
TRADITIONAL BALINESE LIFE PADA DESA BALI AGA DI
KABUPATEN BULELENG**



KERJASAMA

**BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN INOVASI
DAERAH KABUPATEN BULELENG**

DENGAN

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

TAHUN 2022

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA
***TRADITIONAL BALINESE LIFE* PADA DESA BALI AGA DI**
KABUPATEN BULELENG

Disetujui:

**Kepala Badan Penelitian, Pengembangan
Dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng**

Selaku Ketua Tim Pengendali Mutu



Drs. Made Supartawan, M.M

NIP. 19730707 199302 1 002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Maksud dan Tujuan	6
D. Ruang Lingkup Kegiatan.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Desa Bali Aga di Provinsi Bali.....	8
B. Model-model Desa Wisata.....	10
C. Road Map Penelitian.....	14
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian/Kelitbangan	16
B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	16
C. Metode Pengumpulan Data	17
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	19
BAB IV. ANALISIS DATA	
A. Jenis Data.....	21
B. Analisis Data.....	22
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Model-Model Desa Wisata di Kabupaten Buleleng	24
B. Nilai-Nilai, Tradisi dan Keyakinan Masyarakat SCTPB.....	33
C. Potensi Wisata di Kawasan SCTPB	41
D. Organisasi Sosial dan Atraksi Wisata di Kawasan SCTPB.....	44
E. Model Desa Wisata Kawasan SCTPB Kabupaten Buleleng	54

BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	59
B. Rekomendasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Jalan Penelitian dan Pengemabangan Model Desa Wisata <i>Traditional Balinese Life</i>	15
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992).....	19
Gambar 3.2 Diagram Alir Pengembangan Model Desa Wisata <i>Traditional Balinese Life</i>	20
Gambar 4.1 Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992).....	22
Gambar 5.1 Prinsip Pengembangan Destinasi Wisata.....	25
Gambar 5.2 Model-Model Desa Wisata	33
Gambar 5.3 Gambar Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Kawasan SCTPB	44
Gambar 5.4 Kesamaan Karakteristik Potensi Wisata Kawasan SCTPB	57
Gambar 5.5 Desa Wisata Kawasan Bali Aga	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan subjek/informan sesuai dengan masalah penelitian..... 18

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memformulasi model desa wisata yang dikembangkan di Buleleng saat ini, (2) menganalisis nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata, (3) menganalisis aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat, (4) menganalisis ketersediaan atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat, dan (5) memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan modifikasi pendekatan *research and development* (R&D) yang dilalui dengan empat tahap, yaitu *define*, *design*, *development*, dan *dessemination*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi untuk tahap *define* dan *design*. Untuk tahap *development* dan *dessemination* teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, *uji judgment*, *focus group discussion* dan uji publik. Analisis data tahap *define*, dan *design* dilakukan secara kualitatif. Tahap *development* dan *dessemination* bersifat sinergis antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan model desa wisata yang telah dikembangkan di Kabupaten Buleleng adalah model Desa Agrowisata, Model Desa Wisata Alam, Model Desa Wisata Spiritual, Model Desa Wisata Bahari, Model Desa Wisata Budaya, Model Desa Wisata Kuliner, Model Desa Wisata Edukasi dan Model Desa Wisata Tematik. Desa SCTPB memiliki tradisi, potensi dan nilai-nilai yang hampir sama dalam pengembangan Desa Wisata. Nilai-nilai yang dibangun adalah maju bersama tanpa persaingan yang diwujudkan lewat Badan Usaha Milik Desa Bersama SCTPB yang dikelola oleh masyarakat yang berasal dari SCTPB. Masyarakat SCTPB memiliki potensi yang hampir sama bertalian dengan letak geografis pegunungan, adanya rumah tradisional, bahasa tradisional, aktivitas masyarakat agraris (*nganjan*), produk kerajinan, keyakinan akan pohon atau batu yang disucikan serta

pelinggih tan katon. Aktivitas masyarakat yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata di kawasan SCTPB adalah: (1) kerajinan anyaman bambu kreatif, kerajinan kayu, vestipal durian dan rumah adat Bale Gajah Tumpang Salu, (2) akomodasi (restoran, home stay), rumah pajangan produk kerajinan masyarakat SCTPB, kerajinan perak, produk pertanian (*biogreen*) dan *ofroad* di Dusun Corot, (3) kerajinan anyaman bambu tradisional, hutan bambu, perkebunan kopi dan kuliner kopi kajapa, (4) edukasi pembuatan gula aren, rumah adat bandung rangki dan wisata spiritual (*melukat*), dan (5) budidaya madu kela dan nyawan, wisata yoga, wisata bangunan suci, dan wisata spiritual (*melukat*) diri di air terjun Bunglun, Kayoan Pura Taman dan Alas Kualon. Pada Desa SCTPB telah terbentuk Kelompok Sadar Wisata yang menjadi penggerak pengembangan wisata di desanya masing-masing. Disisi lain kesadaran masyarakat akan kebersihan, keamanan dan kenyamanan lingkungan telah terbangun secara bertahap yang ditunjukkan dengan perilaku sopan, ramah tamah serta hidup bersih dan sehat. Model Desa Wisata yang ingin dikembangkan masyarakat SCTPB adalah Model Desa Wisata Bali Aga. Model Desa Bali Aga adalah model desa wisata tradisional yang bertujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata untuk memperkuat tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat SCTPB. Adanya destinasi wisata dan wisatawan di kawasan SCTPB tidak menghilangkan roh masyarakat Bali aga sebagai masyarakat tradisional.

Kata Kunci: *Balinese*, model, wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bali merupakan daerah tujuan wisata dengan beberapa keunggulan, yaitu: (1) masyarakat Bali memiliki aktivitas dan tradisi adat istiadat yang sangat unik, (2) panorama alam Bali yang menyuguhkan perpaduan antara panorama pantai dan pegunungan menjadi daya tarik tersendiri, (3) arsitektur bangunan Bali yang banyak menarik minat wisatawan untuk memahami dan mendalaminya, (4) masyarakat Bali memiliki kreativitas seni yang sangat menarik, baik seni lukis, seni patung, seni tari maupun seni tabuh, (5) masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan dengan cepat dapat beradaptasi, (6) Pulau Bali dikenal dengan pulau seribu pura dan masyarakatnya yang religius, dan (7) desa-desa tradisional Bali menyuguhkan berbagai macam aktivitas yang sangat unik dan menarik bagi wisatawan (Suastika I. N., 2019. Data kunjungan wisatawan dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun kunjungan wisatawan ini masih sangat jauh dari target Pemerintah Provinsi Bali yang mencanangkan peningkatan kunjungan wisata sebanyak 15% setiap tahunnya dan diikuti dengan kuantitas asal negara turis (Suputra dan Setiawan, 2014).

Kajian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) menemukan bahwa penyebab tidak tercapainya target kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali adalah karena (1) objek yang disuguhkan pada wisatawan dari tahun-ketahun tidak mengalami perubahan yang signifikan (tidak banyak paket menu kegiatan wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan, (2) dikembangkannya model wisata buatan yang sudah biasa dinikmati di daerahnya masing-masing, sehingga membuat wisatawan menjadi jenuh, (3) aktivitas masyarakat, khususnya kegiatan adat dan tradisi banyak yang dimanipulasi untuk kegiatan wisata, sehingga kehilangan rohnya (*taksunya*), (4) wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Bali jenuh dengan model wisata modern yang telah biasa mereka dapatkan di negara-negara lainnya dan menginginkan model wisata tradisional yang realistis dengan kehidupan masyarakat, (5) adanya perasaan tidak nyaman para wisatawan dalam menghadapi beberapa oknum pedagang acung yang nakal pada beberapa objek wisata, (6) adanya perkembangan daerah kunjungan wisata di daerah lain yang menyajikan objek wisata yang hampir sama dengan objek wisata yang ada di Bali. Kondisi ini tentu membuat kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan dari target yang telah ditetapkan, disamping diikuti dengan semakin

singkatnya masa kunjungan wisatawan yang datang ke Bali. Di sisi lain promosi besar-besaran yang dilakukan daerah lain untuk menarik kunjungan wisatawan dengan menawarkan menu paket wisata yang tak kalah menariknya, biaya yang jauh lebih murah, dengan fasilitas yang lebih memadai dan menawarkan kenyamanan serta pelayanan yang lebih baik (Sri Astuti, 2016; Nalayani, N. N. A. H. 2016). Proses ini memang tidak dapat dihindarkan dari proses persaingan wisata dalam konteks keterbukaan informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Geriya, (1996) yang lebih mengawatirkan adalah dualisme kehidupan sosial, adat, tradisi dan budaya yang dialami oleh masyarakat Bali. Pada satu sisi masyarakat Bali dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang bersendikan nilai-nilai luhur keagamaan (kultural) sebagai pondasi utama pengembangan budaya masyarakat Bali, sementara disisi lain, masyarakat Bali dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi empiris yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak pengaruh pengembangan industri pariwisata. Lebih lanjut dikatakan pengembangan industri pariwisata di Bali tidak jarang menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap karakter dan jati diri masyarakat Bali. Bertalian dengan itu, diperlukan terobosan inovatif yang dapat menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan dengan kegiatan wisata yang menarik dan berkesan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai, tradisi dan adat budaya Bali (Dewi, M. H. U., 2013; Pageh, 2018). Diperlukan model pengembangan industri pariwisata yang dapat memperkuat karakter dan jati diri bangsa (Suastika, 2019). Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata Inaka Tourism di Jepang misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakain kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang (Andriyani, A. A. I., 2017). Pengembangan industri pariwisata model ini juga telah berhasil dikembangkan oleh masyarakat Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli, dimana wisatawan disuguhkan dengan arsitektur tradisional Desa Penglipuran dengan tetap mempertahankan bangunan aslinya (Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Namun kegiatan wisata yang disuguhkan hanya melihat-lihat arsitektur bangunan tradisional, yang membutuhkan waktu tidak lebih dari 4 jam. Sedangkan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, kesenian, adat, atraksi budaya dan

sensasi menginap di rumah tradisional tidak menjadi paket kegiatan wisata. Bertalian dengan itu, diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Suastika I. N., 2020).

Secara yuridis kondisi ini sebenarnya telah diatur dalam Perda No. 3 tahun 1991 tentang Pariwisata, yang menyatakan Bali adalah pariwisata budaya. Geriya (1996) menjelaskan pengertian pariwisata budaya sebagai jenis kepariwisataan dengan menggunakan kebudayaan Bali, yang dijiwai oleh agama Hindu. Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jati diri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010-2014 memaparkan bahwa:

”Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembangunan kebudayaan tercakup dalam pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama diarahkan pada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berahlak mulia, bermoral dan beretika

sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Disamping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif serta harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.”

Namun pengembangan wisata buatan sesuai dengan kebutuhan wisatawan semakin marak di Kabupaten Buleleng. Pengembangan wisata buatan dan industrialisasi berbagai aktivitas keagamaan serta tempat suci merupakan praktik-praktik pengembangan industri pariwisata yang akan mengikis nilai-nilai dan tradisi budaya Bali (Ratu, C., & Adikampana, I. M, 2016; Arida, I. N. S., & Pujani, L. K., 2017). Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi empirik sebagaimana telah dipaparkan di atas, tampaknya pengembangan model desa wisata *traditional Balinese life* di Kabupaten Buleleng sebagai model penguatan karakter dan jati diri bangsa merupakan program yang sangat urgen. Jika kita menginginkan pengembangan industri pariwisata semakin meninggalkan tradisi dan nilai-nilai adat masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Buleleng. Karena, jika tidak dibarengi dengan pengelolaan dan pengemasan yang baik, diyakini akan semakin menjauhkan Bali dari nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ratusan bahkan ribuan tahun oleh nenek moyangnya.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lazimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota

masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu. Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah model desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?. Secara renik permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?
2. Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng?
3. Aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang bagaimanakah yang dapat menungjang industri pariwisata di Kabupaten Buleleng?
4. Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng?
5. Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng?

C. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah bagaimanakah model desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?. Secara renik permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng;
2. Untuk menganalisis dan memformulasi nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
3. Menganalisis dan memformulasi aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang dapat menjang industri pariwisata di Kabupaten Buleleng;
4. Menganalisis dan memformulasi bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
5. Memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

D. Ruang Lingkup Kegiatan

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana digambarkan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menganalisis model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng;
2. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Bali Aga di Kabupaten Buleleng.
3. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata

dan sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang dapat menunjang industri pariwisata di Kabupaten Buleleng;

4. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
5. Penelitian ini hanya memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desa Bali Aga di Provinsi Bali

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lazimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Desa Bali Aga dan desa Bali Majapahit. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh,

2018). Sedangkan Desa Bali *Aga* merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali *Aga*, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali *Aga* tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lasimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali *Aga* tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali *Aga* masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali yang bersifat otentik (Kumurur dan Damayanti, 2011).

Orang Bali *Aga*/Bali Pegunungan merupakan migran dari Jawa Timur dari Gunung Raung yang mengiringi Rsi Markandeya ke Bali, dengan memancarkan *Pancadatu* (Representasi *Catur Sanak dan Bapa Akasa-Ibu Pertiwi*), karena kegagalan kedatangan Markandeya ke Bali pertama pada abad ke-8 itu. karena tidak mengikuti adat Bali dengan sistem religi yang sudah ada sejak zaman Megalithicum itu. Sistem religi asli ini di Bali sampai sekarang disebut "Adat Bali", yang dijadikan dasar seharusnya untuk membedakan mana Agama Hindu dari sistem religki India dan mana lokal genius (Pageh, dkk. 2008). *Bebantenan* di Bali dapat dikatakan (diasumsikan) sebagian besar berasal dari sistem religi megalithicum itu, seperti percaya pada batu Besar tenget, batu akik bertuah, batu mulai bertuah, pohon besar dan pohon tertentu bertuah/ tenget, binatang tertentu tenget, dan adanya manusia sakti (kita sebut *Black Megic/Liak*). Secara hegemonik dikatakan *Black (Hitam)*, karena berelasi dengan *White (Putih)* sebagai perwujudan kehendak mematikan sistem religi lama diganti dengan "barang import" yang diasumsikan lebih baik dan baru,

diwujudkan dengan pencitraan dan pemaknaan Baru. Ada relasi kuasa di baliknya kalau menggunakan pikiran M. Foucault (Utomo, S. J., & Satriawan, B., 2017).

Dasar sektarian di Bali masih sangat tampak dalam tradisi ngaben di Bali, seperti misalnya sekta waisnawa yang pernah hidup subur zaman Rsi Markandeya, setelah zaman Kuturan dengan adanya penggabungan menjadi Agama Sekta Trimurti, tidak secara serta merta semuanya dapat ditrimurtikan, karena masih banyak tradisi di Desa Bali Aga (dalam pemahaman Aga sama dengan manusia Aga dari Gunung Raung), bukan semua Bali Aga di Bali ada di pegunungan, seperti misalnya Julah, Pacung, Sambirenteng ada di pantai, tetapi memiliki tradisi Bali Aga, yaitu perpaduan lokal genius Bali dengan ajaran Hindu yang di bawa ke Bali oleh Rsi Markandeya dengan pengikutnya Wong Aga itu. Banyak yang memaknai Bali Aga adalah semuanya orang Bali yang ada di Pegunungan, dan terbelakang, terasing dan sebagainya. Salah kaprah ini sebagai konsekuensi diskreditasi Wong Bali Aga oleh Wong Mojopahit setelah menguatnya sektar *Ciwa Sidhanta* di Bali. Ngabennya pun hanya berciri dan bermakna air, api, dan angin sebagai simbolisasi *Brahma-Wisnu* dan *Ciwa* (Agama Sekta *Trimurti*) sebagai agama yang telah dipolitikisasi dalam hasil Pertemuan di Samuan Tiga Gianyar (Pageh, dkk. 2008). Proses-proses ini kemudian menjadikan masyarakat Bali dengan berbagai dimensinya menjadi menarik dengan keanekaragaman tradisi dan nilai-nilai yang dianutnya (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017).

B. Model-Model Desa Wisata

Secara umum model pengembangan destinasi wisata dapat dikategorikan menjadi destinasi wisata buatan dan destinasi wisata alami (Prakitir dan Damayanti, 2016). Pengembangan pariwisata di Bali lebih ditujukan pada model wisata alami dengan nilai-nilai budaya, tradisi dan panorama alam Bali sebagai *core value* (Mahardika dan Darmawan, 2016). Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jatidiri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan (Nurlitha Andini, 2013). Namun pengembangan industri pariwisata di Bali saat ini dihadapkan pada

tantangan yang amat berat bertalian dengan tergerusnya nilai-nilai, tradisi, adat dan budaya Bali untuk kepentingan industri pariwisata (Suastika dkk, 2019). Guna memenuhi keinginan wisatawan, beberapa tradisi dan budaya dikomersialisasi serta dikembangkannya destinasi wisata buatan yang meninggalkan nilai-nilai budaya Bali. Penelitian Widiastini, (2017) tentang destinasi wisata menunjukkan semakin meningkatnya pengembangan wisata buatan yang dibangun oleh pelaku wisata di Provinsi Bali. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan asing di Bali. Model destinasi wisata buatan yang dikembangkan seperti wisata pemandian (*waterboom*) dengan menjadikan penorama alam sebagai daya tariknya, wisata kuliner dengan menu makanan dari negara lain, wisata hiburan malam dengan model negara liberal dan wisata pertunjukan tarian skalar (Sumantra, dkk, 2015). Destinasi wisata buatan ini meyebabkan terjadinya kejenuhan pada wisatawan, karena dapat ditemukan hampir pada semua negara yang ada di dunia. Sementara kajian yang dilakukan oleh Jana Susila, dkk (2018) menemukan desa Bali Aga memiliki potensi yang kompetitif untuk dijadikan sebagai destinasi wisata dengan menuguhkan kehidupan tradisional dan aktivitas masyarakat sebagai daya tariknya. Disisi lain pembangunan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat pedesaan sebagai objek dan pelakunya diyakini akan lebih memperkuat perekonomian dan kemampuan masyarakat pedesaan (Fauzy dan Putra, 2015; Arka, I. W., 2016).

Urgensi pengembangan model pariwisata budaya sebenarnya sudah lama disadari oleh Pemerintah Provinsi Bali. Keluarnya Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya menjustifikasi secara legal formal pentingnya penguatan budaya dalam industri pariwisata. Pada Pasal 2 disebutkan ”penyelenggaraan pariwisata budaya dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama, dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan prikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman pada falsafah *tri hita karana*. Ketentuan ini secara tegas mengisyaratkan pentingnya pengembangan pariwisata yang berkeadilan bagi semua masyarakat dengan pola pengelolaan yang bersifat kekeluargaan serta penguatan karakter dan jati diri bangsa. Hal ini dipertegas dalam Pasal 3 ayat a, b, f dan g yang menjelaskan tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan; mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup; mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh

kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Kekawatiran Pemerintah semakin menggejala dengan berkembangnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing atau luar Bali. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan "hiburan syahwat" berkedok servis atau kepuasan wisatawan. Praktik-praktik kepariwisataan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul "Luh Ria *lak-lak puun*" misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Kegiatan kepariwisataan model ini telah banyak menyebabkan citra Bali sebagai Pula Surga/Pulau Seribu Pura menjadi tidak baik dimata internasional.

Pentingnya penguatan wisata berbasis kearifan lokal semakin mengemuka ketika terjadinya konflik antar *sulinggih* (orang-orang suci Agama Hindu) dengan pengusaha yang bergerak dalam bidang kepariwisataan, berkaitan dengan sonasi areal suci dan upaya komersialisasi adat, tradisi dan tempat suci. Para *sulinggih* menghendaki adanya pembatasan yang jelas antara kegiatan adat, tradisi dan tempat suci yang mesti disakralkan dari kegiatan kepariwisataan. Ada tradisi dan adat yang dapat dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan dan ada tradisi dan adat yang sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan. Apalagi tempat suci sebagai kawasan yang disakralkan oleh umat Hindu mesti dibebaskan dari aktivitas/kegiatan kepariwisataan. Sementara kalangan pengusaha menginginkan semua aktivitas adat dan tradisi menjadi objek kegiatan kepariwisataan dan dilatih secara profesional untuk tampil di hotel-hotel atau restoran. Sementara mengenai sonasi kawasan suci para pengusaha menginginkan areal kawasan suci dapat dimanfaatkan menjadi fasilitas aktivitas penunjang kepariwisataan, seperti restoran, hotel atau penginapan, bar, tempat olah raga dan berbagai fasilitas lainnya. Proses komersialisasi adat dan tradisi yang bersifat sakral dan suci yang dikembangkan oleh perusahaan saat ini sedang mengemuka sekaligus menjadi pertentangan dikalangan masyarakat Bali. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Purnawati, (2014) yang menemukan salah satu pemicu terjadinya konflik adat pada desa adat di Kecamatan

Kintamani karena adanya komersialisasi adat, tradisi dan tempat suci oleh kalangan pelaku pariwisata.

Kondisi ini semakin meresahkan ketika semakin banyak perusahaan asing yang menggunakan orang Indonesia sebagai pemiliknya berkembang di Bali. Mulai dari travel agen yang digunakan merupakan travel agen asing, pemandu wisata/guide juga berasal dari negara asal wisatawan, tempat untuk menginap juga pemiliknya dari asal wisatawan, tempat makan yang dipilih juga tempat asal wisatawan, demikian juga dengan menu makanan dan minuman yang dipilih merupakan produk dari negara lain dan hanya menggunakan kondisi alam dan panorama Bali sebagai objeknya saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) teridentifikasi pekerja asing yang berkerja di Bali khususnya yang bekerja dibidang industri pariwisata menduduki posisi yang strategis dengan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja lokal. Masyarakat Bali sebagai pemilik panorama alam dan budaya lebih banyak menjadi objek aktivitas kepariwisataan dan tidak banyak terdampak secara ekonomi. Bahkan imbas industri pariwisata bagi sebagian kecil masyarakat yang tidak terlibat dalam industri pariwisata adalah meningkatnya harga kebutuhan (makanan, minuman, rumah, tempat kos, sewa toko, pakaian, tempat rekreasi, pendidikan, dan aneka kebutuhan lainnya). Lasmawan, (2017: 9) mendefinisikan persoalan ini sebagai suatu konsep kemiskinan imbas. Secara teoritik bentuk-bentuk kemiskinan dapat dikategorikan kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Namun pada masyarakat terdapat pariwisata juga terjadi kemiskinan imbas, dimana proses kemiskinan disebabkan karena meningkatnya harga kebutuhan pokok yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Bahkan masyarakat pedesaan yang menginginkan rekreasi ke lokasi pariwisata merasa terasing di negerinya sendiri, karena hanya untuk melihat pemandangan laut atau pegunungan mesti merogoh uang yang semestinya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok. Sindiran antropolog Bawa Atmadja, (2007) dengan menyapaikan Bali Kehilangan Kebaliannya (orang Bali yang kehilangan karakter dan jati dirinya) merupakan kenyataan hidup yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat Bali.

C. Road Map Penelitian

Penelitian Widiastini, dkk (2018) menemukan semakin meningkatnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan "hiburan syahwat" berkedok servis atau kepuasan wisatawan. Praktik-praktik kepariwisataan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul "Luh Ria *lak-lak puun*" misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Sementara dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ini adalah terdegradasinya nilai-nilai dan eksistensi budaya Bali sebagai nilai inti dari industri pariwisata.. Pengembangan industri pariwisata yang tidak sejalan dengan ruh Budaya Bali, diyakini akan menurunkan minat wisatawan dan menggerus nilai-nilai budaya Bali sendiri. Suastika I. N. dkk, (2019) menemukan berkurangnya masa tinggal wisata, tidak tercapainya jumlah kunjungan wisatawan dan menurunnya harga jasa wisata di Bali disebabkan karena suguhan wisata yang dikembangkan tidak melibatkan wisatawan secara langsung (otentik).

Dibutuhkan model pengembangan desa wisata yang mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, menari, menabuh, adat, atraksi budaya, membuat makanan tradisional dan sensasi menginap di rumah tradisional. Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata Inaka Tourism di Jepang misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakain kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang. Diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Haliman, 2017; Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I.

P., & Kurniawati, N. S. E. 2020). Hal ini dapat dilakukan, bila adanya kesamaan persepsi tentang pembangunan berkelanjutan dari Pemerintah Daerah dan masyarakat sebagai pemilik industri pariwisata. Adapun peta jalan penelitian dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Peta Jalan Penelitian dan Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*.

BAB III

METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian rekonstruksi model pengembangan desa wisata tradisional Balinese life, maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buleleng dengan memfokuskan pada desa-desa Bali Aga. Bertalian itu, penelitian dilakukan pada 5 (lima) desa yaitu Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyusri. Penelitian ini akan difokuskan rekonstruksi pemikiran masyarakat SCTPB di Kabupaten Buleleng yang dikembangkan dari potensi-potensi kearifan lokal berbasis budaya Bali yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep tentang model desa wisata *traditional balinese life*. Di sini akan dideskripsikan ajaran filosofis, asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap, tradisi, adat, aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas rumah tangga, aktivitas *home industry*, kerajinan, bangunan tradisional, makanan dan minuman tradisional, lukisan, souvenir serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan selama selama 3 (tiga) bulan.

B. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang menggabungkan antara penelitian dasar dan penelitian terapan untuk menghasilkan produk. Pengembangan produk dalam penelitian ini adalah model desa wisata tradisional *balinese life* berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Adapun tahapan tersebut adalah *define, design, development, dan dissemination* (Thiagarajan *et al*, 1974). Tahap *define* dan *design* ini dilakukan pada lima desa (Desa Sidetapa, Desa Cempaga, Desa Pedawa, Desa Tigawasa, Desa Banyuseri) dengan setting penelitian: Desa Adat Bali Aga (Bendes Adat Bali Aga, tokoh masyarakat, Pokdarwis, pelaku pariwisata, karang taruna, budayawan, dan masyarakat) dan perpustakaan offline dan online (buku, hasil penelitian, artikel, lontar, arsip sejarah, dan lainnya). Tahap *development* dan *dissemination* dilakukan pada lima desa Bali Aga ada di Kabupaten Kabupaten Buleleng Provinsi Bali untuk mengetahui efektivitas model desa wisata *traditional balinese life* terhadap lama kunjungan, jumlah wisatawan dan daya beli wisatawan. *Dissemination* akan dilakukan dengan *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan, penerbitan artikel dan melalui kegiatan ilmiah lainnya.

Pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* berbasis desa adat akan dimulai dari (1) **analisis kebutuhan** (*define*), yang dilakukan melalui studi literatur dan studi empirik untuk mengkaji nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, budaya, kerajinan, kesenian, pertanian, peternakan, kelompok tani dan lembaga loka lainnya, *home idustry*, kuliner, sarana prasarana transportasi, akomodasi wisata, sumber daya manusia, panorama alam dan berbagai aktivitas masyarakat Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, (2) **perancangan draf model** (*designe*) yaitu membuat draf kajian akademik, draf model desa wisata tradisional *balinese life*, melakukan uji validitas pakar (*uji judgment*) untuk mengetahui kelemahan konstruksi dan isi model desa wisata yang dikembangkan, revisi model, melakukan *focus group discussion* dan revisi model, (3) **pengembangan model** (*development*) yaitu uji publik model desa wisata tradisional *balinese life* dengan melihat kepuasan wisatawan, lama tinggal, jumlah wisatawan dan daya beli wisatawan, dan (4) **penyebarluasan** (*dessemination*) yang akan dilakukan melalui *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, penerbitan artikel, penerbitan buku dan melalui kegiatan ilmiah lainnya (Creswell, J. W., 2008; Sugiyono, 2010).

C. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang berdasarkan pertimbangan dinilai memiliki kualitas dan ketepatan untuk berperan sebagai subjek penelitian sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah penelitian. Kriteria yang digunakan untuk pemilihannya didasarkan atas kedudukan, pengetahuan dan pengalaman, profesi, wawasan aktual historis dan antisipatorisnya tentang masalah yang akan diteliti. Teknik penarikan dan pengembangan subyek penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling tecknique*), kemudian jumlah dan jenisnya dikembangkan secara “*snowball sampling tecnique*” bergulir sampai tercapainya kejenuhan data dimana informasi/data telah terkumpul secara tuntas (Sugiyono, 2010). Berdasarkan pertimbangan di atas, maka besaran dan jumlahnya tidak ditentukan sedini mungkin, melainkan ditentukan oleh tuntutan kejenuhan dan ketuntasan informasi/data (maturasi data) yang diperlukan untuk memunculkan makna realitas alamiah masalah penelitian. Berkenaan dengan itu maka subjek penelitian ini dirancang sedemikian rupa dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian (Miles dan Haberman, 1992). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.1 Rancangan subjek/informan sesuai dengan masalah penelitian

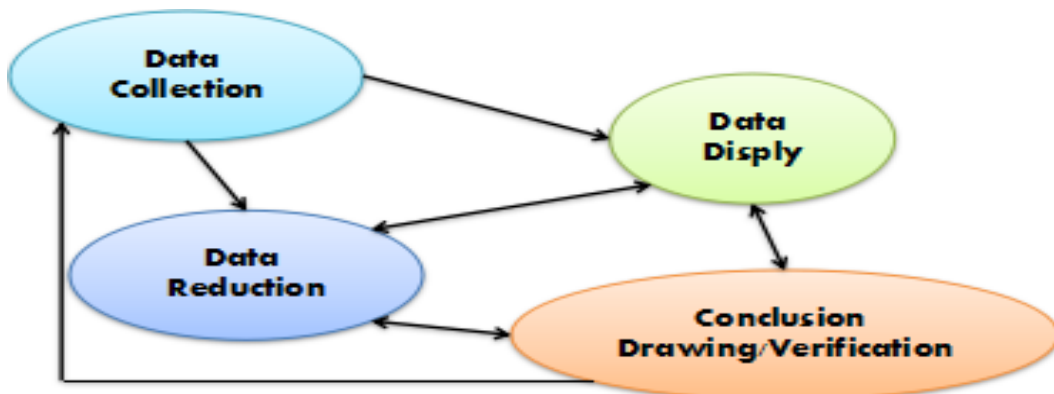
No	Pertanyaan penelitian	Subjek/informan
1.	Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh Adat ✓ Pengelola objek wisata ✓ Dinas Pariwisata ✓ Pengamat pariwisata ✓ Wisatawan
2.	Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan
3.	Aktivitas pertanian, peternakan, <i>home industry</i> , kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menukung industri pariwisata?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok tani ✓ Pengerajin ✓ Seniman ✓ Arsitektur Bali ✓ Wisatawan ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Majelis Madya Desa Adat
4.	Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh desa adat ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan

5.	Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata <i>traditional balinese life</i> , menu paket wisata <i>traditional balinese life</i> dan model desa <i>traditional balinese life</i> untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan ✓ Pelaku pariwisata
----	--	---

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahap pertama dan kedua (*define* dan *design*) ini, yaitu pengumpulan data melalui kajian dokumen dengan instrument format studi dokumen, wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara dan observasi dengan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti (Spradley, 1980; Sugiyono, 2010). Tahap ketiga (*development*), untuk memperoleh informasi tentang kepuasan wisatawan, jumlah pengunjung, masa tinggal, dan daya beli wisatawan dilakukan melalui studi dokumen, angket dan wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Tahap keempat (*dessemination*) untuk memperoleh pemahaman tentang kemungkinan transferbility dilakukan melalui wawancara yang dikemas dalam *focus group discussion* dan cara penggunaan buku pedoman model desa wisata tradisional *balinese life*.

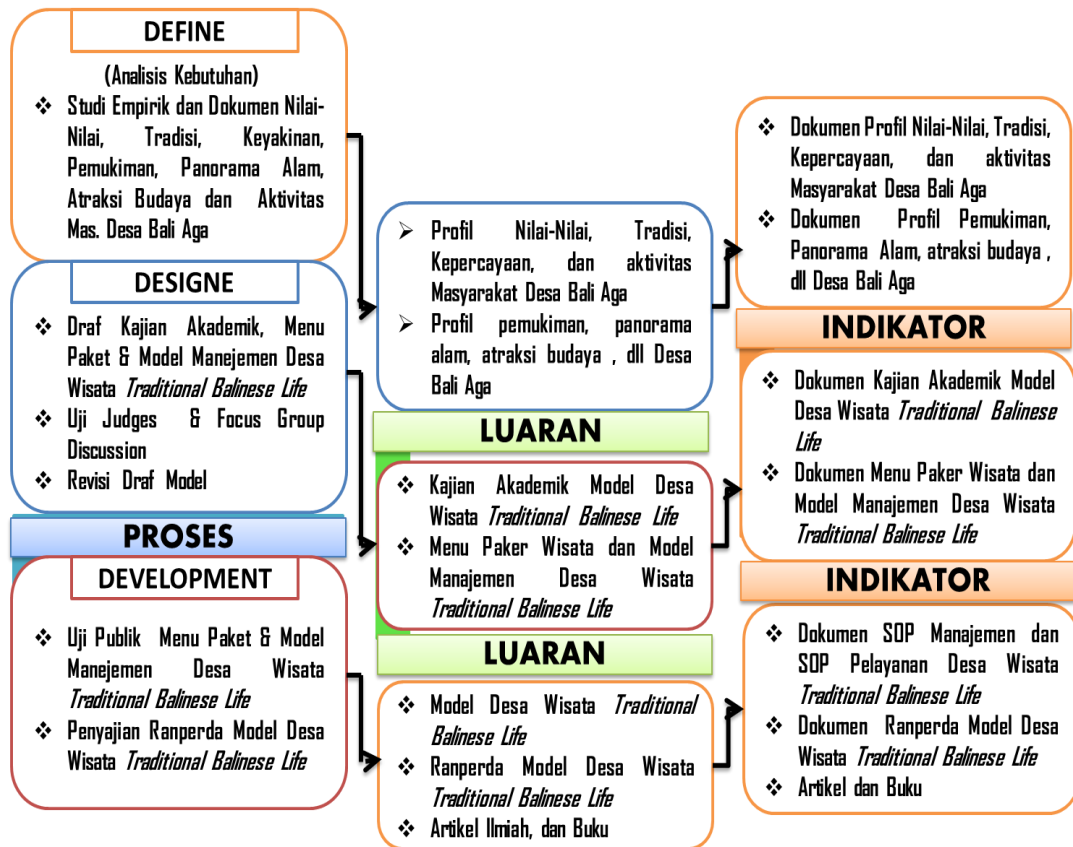
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada tahap *define*, *design* dan *dessemination* dilakukan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data, seleksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan yang dilakukan secara sirkuler dan terus-menerus sampai jenuh (Miles dan Haberman, 1992). Adapun model analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992)

Sedangkan analisis data tahap *development* dilakukan secara kuantitatif untuk menghitung tingkat kepuasan wisatawan, lama tinggal wisatawan, kuantitas wisatawan dan daya beli wisatawan (Sugiyono, 2010). Adapun diagram alir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Diagram Alir Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*

BAB IV

ANALISIS DATA

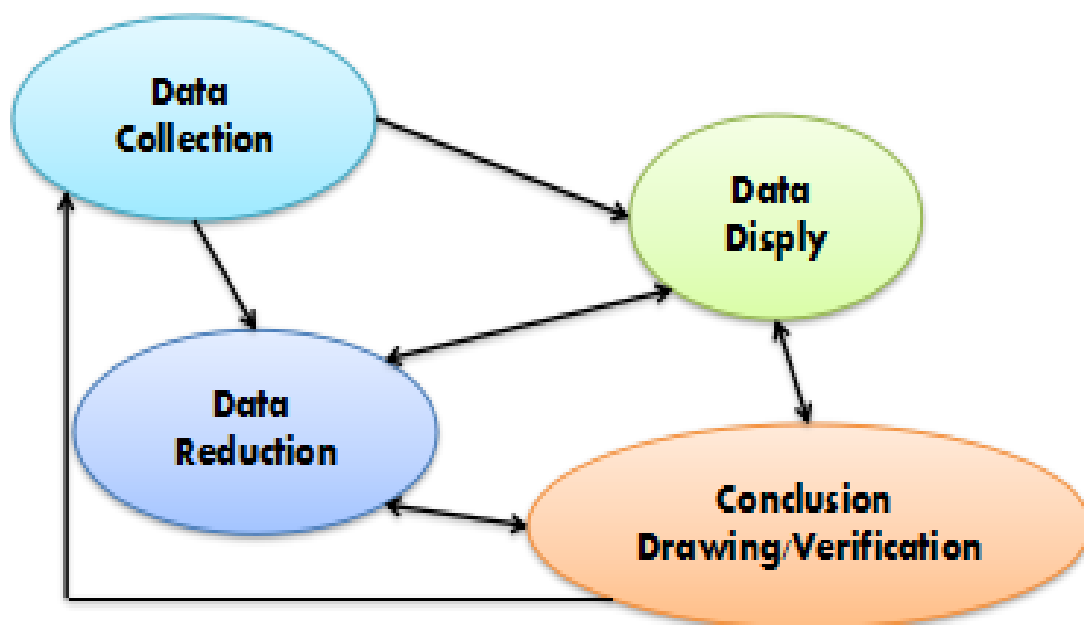
A. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini berupa:

- (1) *Kata-kata* diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui kegiatan wawancara. Kata-kata yang dirangkai akan menghasilkan sebuah paragraf yang dapat melukiskan perasaan, aktivitas, nilai-nilai, keyakinan, tradisi dan budaya yang diyakini oleh informan penelitian. Mendalami data ini dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dengan mempertajam pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang lebih valid dari sumber utama atau informan kunci.
- (2) *Tindakan* dapat diperoleh dari kegiatan pengambilan keputusan (rapat tokoh masyarakat kawasan SCTPB, rapat desa, rapat badan usaha milik desa, rapat kelompok sadar wisata), pembagian tugas dalam kegiatan yang dilakukan di desa maupun dalam keluarga dan aktivitas keseharian masyarakat, yang diperoleh dengan teknik observasi dan partisipasi. Kegiatan observasi partisipasi akan memberikan pengalaman nyata kepada observer untuk merasakan secara langsung perasaan, keinginan dan peristiwa yang dialami oleh informan, sehingga dapat dideskripsikan secara lebih otentik pada laporan penelitian.
- (3) *Dokumen*, berupa bahan tertulis atau cetak, lontar, artikel, buku, karya ilmiah lainnya, gambar, foto, data statistik, catatan pribadi, yang berkaitan dengan penelitian ini, dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan (studi dokumentasi). Studi pustaka dalam konteks *etnografi research* moderan tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan tertulis yang dapat mendeskripsikan sesuai fokus penelitian, namun juga data-data dokumen yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi pada subjek penelitian.
- (4) *Peristiwa atau situasi*, adalah kegiatan subjek dan objek penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik sebelum maupun pada saat penelitian berlangsung. Contohnya adalah proses musyawarah bersama kepala desa kawasan SCTPB, upacara adat, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang dikumpulkan dengan teknik observasi-partisipatif.

B. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data mengenai kata, kata, peristiwa, tindakan dan dokumen akan dianalisis secara dekriptif dengan cara menguraikan kaitan logisnya secara ilmiah. Sedangkan data kuantitatif untuk menghitung efektivitas model pengembangan Desa Wisata Kawasan Bali Aga akan dianalisis secara statistik dekripsitif. Bertalian dengan itu, analisis data pada tahap *define*, *design* dan *dessemination* dilakukan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data, seleksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan yang dilakukan secara sirkuler dan terus-menerus sampai jenuh (Miles dan Haberman, 1992). Adapun model analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992)

Secara rinci langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) *Koleksi data*, yaitu proses pengumpulan data dari subyek penelitian, baik yang berupa dokumen, kata-kata, tindakan dan peristiwa, (2) *Reduksi data*, dalam tahap ini data yang telah terkumpul akan direduksi, dipilah, dipilih dan dirangkum hal-hal yang penting dan berhubungan dengan kajian penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan kajian penelitian akan dieliminir untuk analisis data berikutnya, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, (3) *Penyajian dan Klasifikasi Data*, untuk dapat melihat gambaran data secara menyeluruh, maka akan dilakukan klasifikasi dengan menggunakan beberapa matrik data, kemudian dideskripsikan

secara rinci. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan kode yang telah digunakan pada tahap sebelumnya, dan (4) *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*, pada dasarnya dalam penelitian naturalistik pengambilan kesimpulan telah dilakukan sejak awal penelitian, namun terus dikembangkan dan diverifikasi selama berlangsungnya penelitian. Dalam verifikasi ini, peneliti berusaha mencari data baru atau memperdalam penelitian atau melakukan “*intersubjective consensus*”. Hal ini dilakukan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian sampai terbentuknya hipotesis akhir penelitian.

Pada dasarnya, langkah-langkah di atas bukanlah sesuatu yang harus berurutan akan tetapi dapat pula dilakukan dengan bersamaan secara terus menerus selama berlangsungnya penelitian, hingga dapat dirumuskannya kesimpulan akhir penelitian mengenai dasar filosofis, makna dan status serta kedudukan perempuan pada prosesi perkawinan ala binatang dalam praktek perkawinan poligami pada masyarakat Desa adat Penglipuran. Untuk menghindari terjadinya bias data dan agar proses serta temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagaimana prinsip penelitian etnografi, maka akan dilakukan beberapa kegiatan, seperti; (1) perpanjangan observasi dan keikutsertaan, (2) Triangulasi, (3) Analisis data negatif, dan (4) *Thick description* (uraian rinci) (Miles dan Haberman, 1992; Lincoln, 2009). Keempat kegiatan tersebut dilakukan semata-mata dimaksudkan agar proses dan hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah seperti halnya prinsip penelitian kualitatif.

Sedangkan analisis data tahap *development* pengembangan Desa Wisata Kawasan Bali Aga akan dilakukan secara kuantitatif untuk menghitung ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kawasan Bali Aga, daya tarik menuk paket wisata yang ditawarkan, dan daya dukung sumber daya manusia Badan Usaha Desa Bersama (Sugiyono, 2010). Mempertajam kegiatan analisis data pada tahap ini akan didahului dengan kegiatan *focus group disccation* dengan mengundang Dinas Pariwisata, Kepala Desa Kawasan SCTPB, Camat Banjar, Ahli Muda Bidang Penelitian Badan Inovasi dan Pengembangan Daerah Kabupaten Buleleng dan tim penjamin mutu penelitian dari Universitas Pendidikan Ganesha, Panji Sakti dan IHDN. Tujuan kegiatan *focus group disccation* adalah untuk mendapatkan input bertalian dengan hasil penelitian yang dilakukan dan mempertajam pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model-Model Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

Ada berbagai model desa wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan potensi, nilai-nilai dan tradisi yang berkembang pada masyarakat. Pada masyarakat Kabupaten Buleleng yang bersifat egaliter, demokratis dan terbuka, pengembangan pariwisata lebih banyak terbangun dari pola yang bersifat *botton-up*. Masyarakat egaliter adalah masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan, kebebasan berfikir, dan kreativitas. Dari perspektif masyarakat egaliter, setiap manusia memiliki nilai yang sama dimata Tuhan, tanpa memandang agama, etnis, daerah, kedudukan, pekerjaan, status sosial dan ekonomi. Kondisi ini kemudian mampu menjadi pendorong kebebasan berfikir dan kreativitas untuk mengembangkan seni, budaya, nilai-nilai tradisi, termasuk dalam pengembangan desa wisata. Namun demikian peran dari Pemerintah Kabupaten Buleleng, melalui Dinas Pariwisata sangatlah urgen dalam pengembangan destinasi wisata. Berbagai inovasi pengembangan destinasi wisata telah dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun luar negeri. Berbagai *even* yang bertaraf nasional maupun internasional diselenggarakan dan digagas oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Pariwisata.

Pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Buleleng didasarkan pada analisis potensi, prinsip konservasi budaya, tradisi, adat dan nilai-nilai, pembangunan berkelanjutan serta pemerataan pembangunan. Analisis potensi merupakan pemetaan sumber daya alam, sumber daya manusia, tradisi, nilai-nilai, adat dan budaya, kondisi lingkungan, daya dukung lingkungan, sarana prasarana, kapasitas organisasi, aksesibilitas, dan kebijakan. Konservasi merupakan upaya pemulihan dan perlindungan terhadap adat, tradisi, nilai-nilai dan budaya masyarakat tradisional dari ancaman abrasi nilai-nilai negative globalisasi. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya pengembangan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kesanggupan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan pemerataan pembangunan merupakan pola pengembangan destinasi wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan aksesibilitas masyarakat perdesaan dalam memperkenalkan semua potensinya kepada wisatawan. Secara paradigmatis prinsip-

prinsip pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Prinsip Pengembangan Destinasi Wisata

Berdasarkan pada kondisi tersebut ada beberapa model desa wisata yang telah dikembangkan di Kabupaten Buleleng yaitu Model Desa Agrowisata, Model Desa Wisata Alam, Model Desa Wisata Spiritual, Model Desa Wisata Bahari, Model Desa Wisata Budaya, Model Desa Wisata Kuliner, Model Desa Wisata Edukasi dan Model Desa Wisata Tematik. Desa Agrowisata adalah desa yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto, 1990; Arka, I. W., 2016). Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan hutan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan

agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian dalam arti luas (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017: Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017).

Model Desa Wisata Alam merupakan bentuk desa wisata yang menjadikan panorama alam seperti pegunungan, hamparan lahan pertanian, lahan perkebunan, lembah, pantai dan suasana alam sebagai objek wisata. Secara geografis Kabupaten Buleleng terletak pada posisi $8^{\circ} 03' 40''$ sampai $8^{\circ} 23' 00''$ lintang selataran dan $114^{\circ} 25' 55''$ sampai $155^{\circ} 27' 28''$ bujur timur. Kabupaten Buleleng memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut: Laut Bali (Utara), Kabupaten Karangasem (Timur), Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli (Selatan). Luas wilayah Kabupaten Buleleng adalah 136.588 Ha atau 24,25% dari luas wilayah Provinsi Bali (563.666 Ha). Secara administrasi Kabupaten Buleleng, terbagi menjadi 9 wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Tejakula, Kubutambahan, Sawan, Buleleng, Sukasada, Banjar, Seririt, Busungbiu dan Grokgak. Secara geografis Kabupaten Buleleng juga merupakan perpaduan antara daerah perbukitan dengan daerah pantai yang membentang dari Kabupaten Negara sampai Kabupaten Karangasem. Sepanjang kurang lebih 150 kilo meter di sebelah selatan daerah Kabupaten Buleleng merupakan barisan perbukitan yang berjejer dari timur Kecamatan Tejakula sampai ke barat Kecamatan Grokgak. Kondisi geografis ini sangat prospektif untuk dikembangkan menjadi wisata alam yang dapat dinikmati dengan melakukan *adventure* dengan menggunakan kendaraan bermotor, mobil, sepeda atau dengan jalan kaki.

Desa Wisata Bahari merupakan bentuk desa wisata yang menjadikan laut sebagai potensi utama sebagai daya tarik wisatawan. Wisata Bahari juga berarti sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan juga lautan. Destinasi wisata bahari tampak dari pemandangan pantai dan laut yang menawan, aktivitas nelayan yang bersifat eksotis, hewan-hewan laut yang menarik dan keindahan terumbu karang yang tidak dapat dijumpai di daratan. Wisata bahari juga mampu menyajikan kegiatan olahraga air bagi wisatawan yang ingin menikmati permainan dalam air. Daerah utara Kabupaten Buleleng

yang sepanjang perbatasannya merupakan daerah pantai dan laut menyajikan pemandangan yang memukau. Karakter pantai di daerah Bali Utara dengan ombak yang sangat kecil menjadi daya tarik yang sangat bagus bagi wisatawan yang mengukai keheningan pantai. Panjang pantai Kabupaten Buleleng adalah 157,05 kilo meter dengan kecamatan teluas daerah pantainya Kecamatan Grokgak (Kabupaten Buleleng Dalam Angka, 2019).

Model Desa Wisata Spiritual merupakan bentuk kegiatan wisata yang menjadikan tempat-tempat yang dinilai suci dan sakral sebagai daya tarik wisatawan. Wisata spiritual merupakan perjalanan wisata menuju tempat-tempat suci untuk melaksanakan kegiatan spiritual berupa sembahyang, yoga, semadi, meditasi, konsentrasi, dekonsentrasi dan istilah lainnya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Wisata spiritual memberikan keheningan dan kedamaian pada wisatawan dengan menyajikan tempat-tempat yang bersifat sakral dan suci. Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang menjanjikan untuk kegiatan wisata spiritual, seperti Wihara Bhuda di Banjar, Pura Ponjok Batu, Pura Negara Kubutambahan, Pura Pulaki, Pura Bukit Sinunggal dan tempat-tempat suci lainnya yang dinilai memiliki kesakralan dan kesucian. Pengembangan desa wisata spiritual dapat dilakukan dengan menyediakan tempat yang menarik dan promosi pada wisatawan yang memiliki ketertarikan dengan wisata spiritual.

Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Pada destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu pada objek wisata. Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Pada *cultural tourism* terdapat 12 unsur kebudayaan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan adalah: (1) bahasa (*language*). Pada masyarakat SCTPB terdapat bahasa asli masyarakat yang sangat unik dan menarik. Masyarakat memiliki logat dan bahasa yang berbeda-beda, namun antar desa SCTPB saling memahami satu sama lain arti dan maknanya. Bahasa tradisional Bali Aga inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, (2) masyarakat (*traditions*). Masyarakat desa SCTPB memiliki beragam tradisi yang dapat dinikmati oleh wisatawan, seperti tradisi persembahan durian, tradisi gotong royon dan tradisi minum kopi dengan cara menggigit gula aren terlebih dahulu dan lainnya. Bahkan tidak jarang masyarakat SCTPB dengan keramahannya mengenalkan budaya Bali Aganya kepada para wisatawan yang datang ke daerah SCTPB, (3) kerajinan tangan (*handicraft*). Daerah SCTPB memiliki berbagai

kerajinan tangan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kerajinan anyaman bambu, pengolahan kayu, pembuatan gula aren, pembuatan perak, pembuatan kopi dan kerajinan tangan lainnya merupakan daya tarik budaya yang sangat unik, (4) makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*). Makanan khas daerah masuk ke dalam unsur kebudayaan dalam pariwisata berbasis budaya ini. Makanan dan kebiasaan makan yang unik inilah yang membuat wisatawan tertarik untuk datang berkunjung ke berbagai destinasi wisata yang ada di Indonesia, (5) musik dan kesenian (*art and music*). Musik dan kesenian yang beragam merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Bahkan wisatawan mancanegara sangat tertarik dengan musik dan kesenian dari Indonesia, hingga tidak jarang mereka mempelajarinya, (6) sejarah suatu tempat (*history of the region*). Sejarah juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik untuk wisatawan datang berkunjung, (7) cara Kerja dan Teknolgi (*work and technology*). Begitu pula dengan sebelumnya, cara kerja dan teknologi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung, (8) agama (*religion*). Di Indonesia terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat. Secara resmi Indonesia mengakui 6 agama diantaranya Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman dan rasa toleransi antar umat beragama inilah yang menarik wisatawan asing untuk datang berkunjung, (9) bentuk dan karakteristik arsitektur di daerah wisata (*architectural characteristic in the area*). Arsitektur dari rumah adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia berhasil memukau wisatawan untuk datang berkunjung. Salah satu contohnya ialah arsitektur rumah adat Bali yang unik dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali, (10) tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*). Pakaian adat yang beragam juga menjadi penarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung, (11) sistem pendidikan (*educational system*). Sistem pendidikan juga masuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan yang menarik kunjungan wisatawan, dan (12) aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*). Uniknya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal pada waktu senggang, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman dan atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman; serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman. Wisata yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan dan aktivitas kuliner yang terpadu

untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dibangun untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan dan kesehatan. kunjungan ke suatu tempat yang merupakan produsen dari suatu makanan, festival makanan, restoran, dan lokasi-lokasi khusus untuk mencoba rasa dari makanan dan atau juga untuk memperoleh pengalaman yang didapat dari makanan khas suatu daerah yang merupakan motivasi utama seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Seperti halnya objek-objek wisata lainnya yang memiliki daya tarik tersendiri untuk datang berkunjung, wisata kuliner ini pun memiliki magnet yang kuat yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, yaitu :

- Keragaman aktivitas kuliner
- Makanan khas
- Lokasi yang nyaman dan bersih
- Desain ruangan (*venue*) yang unik dan menarik
- Pelayanan yang baik
- Pasar yang Competitive
- Harga dan proporsi nilai
- Peluang bersosialisasi
- Interaksi budaya dengan kuliner
- Suasana kekeluargaan
- Lingkungan yang menarik
- Produk tradisional, nasional & Internasional

Wisata edukasi adalah tentang mempelajari hal-hal baru, memperoleh pengetahuan baru tentang budaya atau sejarah destinasi lain. Fokus utamanya adalah mempelajari hal-hal baru, belajar tentang budaya lain, studi wisata, atau menerapkan keterampilan yang dipelajari. Wisata edukasi adalah kegiatan perjalanan ke suatu tempat yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman belajar yang membangun karakter, pikiran, atau kemampuan terkait dengan objek wisata yang dikunjungi tersebut. Wisata edukasi dapat dikatakan sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas. Ada tiga aspek yang terdapat dalam wisata edukasi yaitu ilmu pariwisata, ilmu pendidikan dan faktor lingkungan eksternal yang mana menggabungkan unsur untuk bersenang-senang atau berplesir yang mengandung nilai pendidikan didalamnya sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman belajar di lapangan.

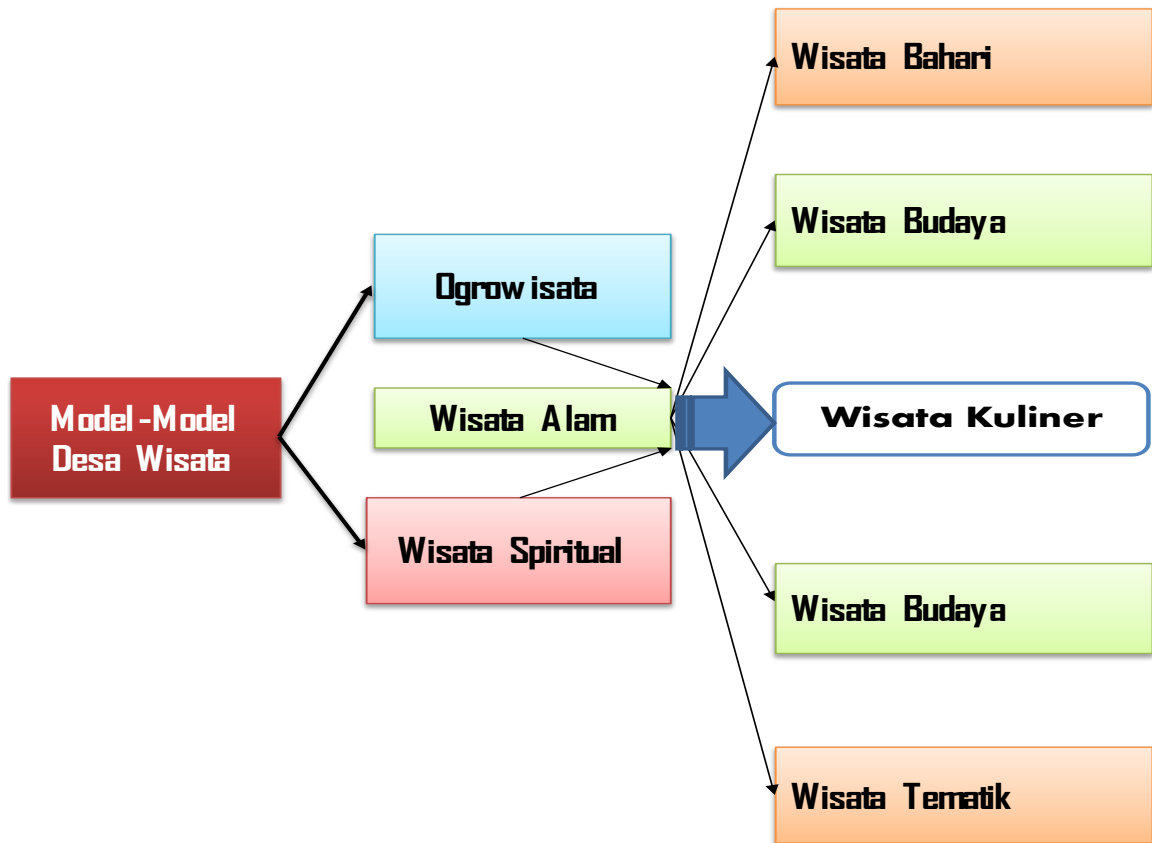
Wisata edukasi (*education tourism*) juga dapat dikatakan sebagai sebuah program di mana peserta program tersebut bepergian ke suatu tempat atau daerah dalam satu kelompok dengan maksud utama adalah terlibat pengalaman belajar yang secara langsung berkaitan dengan lokasi tujuan. Motivasi peserta wisata edukasi adalah memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu. Globalisasi telah mengubah cara pandang yang kompetitif terhadap pariwisata sehingga mendorong masyarakat, perusahaan dan pemerintah memikirkan kembali tentang strategi pariwisata agar lebih sukses. Wisata saat ini lebih dituntut untuk memberikan pengalaman lebih atau mendapatkan nilai pengetahuan daripada hanya sekedar bersenang-senang dan wisata edukasi adalah salah satunya. Ketika orang melakukan kegiatan berpergian akan mendapatkan sebuah pengalaman yang unik dan menarik sehingga bisa menambah nilai lebih. Wisata edukasi merupakan sebuah perjalanan rekreasi yang mana perjalanan tersebut memberikan pengalaman terstruktur karena peserta melakukan perjalanan ke lokasi dengan tujuan utama terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung pada lokasi tersebut. Peserta diajak langsung hal-hal yang berada di lapangan, meneliti langsung di lapangan sehingga diharapkan ada manfaat lebih yang akan dirasakan oleh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Wisata edukasi atau *educational tourism* dalam literatur-literatur dipandang sebagai kegiatan yang mengintegrasikan dua kegiatan yaitu kegiatan wisata dan kegiatan pendidikan dengan cara mengorganisasikan kegiatan wisata menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang tujuannya adalah untuk mencapai target yang ditentukan oleh kurikulum pendidikan. Wisata edukasi mencakup konsep pariwisata yang lebih luas dan tidak condong pada satu titik. Fokus kegiatan ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kualitas individu yang signifikan untuk menunjang kemampuan profesional atau kompetensi khusus. Kegiatan wisata edukasi bisa berupa berbagai bentuk kegiatan tergantung titik berat tujuan kegiatan, mulai dari belajar hal umum yang menarik pada saat berwisata sampai kegiatan wisata yang memang tujuan utamanya merupakan belajar.

Wisata tematik merupakan produk wisata yang merangkai wisata dalam pola perjalanan yang terencana dengan tema, narasi atau cerita tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bermakna dalam kegiatan pariwisata. Melakukan sebuah agenda perjalanan wisata bisa disesuaikan dengan beberapa hal. Jika wisatawan booking sebuah paket wisata, maka Travel Agent yang ditunjuk akan memberikan beberapa saran. Hal ini berkaitan dengan jenis wisata apa yang ingin dikunjungi dan dijadikan tema wisata. Ada setidaknya 10 jenis wisata minat khusus yang bisa menjadi

pilihan wisata tematik yaitu: (1) *Scientific Tour*. Tour ini mengunjungi objek yang bersifat ilmu pengetahuan. Sehingga wisatawan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang bisa menambah khasanah keilmuannya. Adanya unsur pendidikan adalah salah satu ciri khas jenis wisata tematik satu ini. Umpamanya Bogor Scientific Tour, mengunjungi lembaga ilmu yang ada kaitannya dengan pertanian/kehutanan. Jika di Jogjakarta maka Taman Pintar juga bisa masuk dalam paket wisata Jogja dengan tema *Scientific Tour* ini, (2) *Musea Tour*. Tour ini mengunjungi museum dan mengeksplorasi koleksi museum yang ada. Adanya aktifitas pembelajaran dan pengenalan koleksi museum menjadi agenda wisata dan perjalanannya. umpamanya Jakarta Musea Tour, mengunjungi Museum Nasional, museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Tekstil, Museum Bahari, dan Museum Kereta Api. Jika di Jogja dalam paket wisata family Jogja bisa mengunjungi Museum Benteng Vredeborg dan juga Museum Sonobudoyo, (3) *Industrial Tour*. Tour ini mengunjungi tempat – tempat industri. Umumnya aktifitas wisata satu ini dilakukan oleh pelajar dari SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan. Mereka akan mengadakan study Banding dan mempelajari seluk beluk dunia industri. Kunjungan ke industry atau sentra industri, seperti Cilegon Industrial Tour dapat dilaksanakan bagi peminat industri logam. Jika di Jogja dalam paket study trip Jogja bisa mengunjungi Dagadu dan juga industri pengolahan susu Sari Husada, (4) *Art and Craft Tour*. Tour ini mengunjungi sentra kerajinan tangan dan padepokan seni. Bahkan wisatawan bisa terlibat aktif di dalamnya dan menghasilkan sebuah karya dari kegiatan tersebut. Daerah Bali dan Yogyakarta sangat potensi untuk tour sejenis ini. Untuk Jogja biasanya paket wisata Study Trip Jogja yang banyak mengunjungi Kasongan sebagai sentra Gerabah dan Imogiri sebagai Sentra Batik, 5. *Plantation Tour*. Tour ini mengunjungi perkebunan sebagai objek wisata. Umpamanya North Sumatera Plantation, mengunjungi perkebunan karet, kelapa sawit, tembakau, teh, dan kopi yang terdapat di Sumatera Utara. Untuk Jogjakarta, aktifitas di Hutan Bakau atau Hutan Mangrove Kulon Progo bisa masuk dalam agenda wisata tematik ini, 6. *Architectural Tour*. Tour ini mengunjungi bangunan-bangunan yang mempunyai nilai arsitek tinggi. Umpamanya Java Architectural Tour mengunjungi Gedung MPR, Istiqlal, Gedung Sate, Gereja Blenduk, dan Candi Borobudur. Juga titik nol kilometer Jogja dan Taman Sari juga merupakan destinasi yang masuk dalam tema ini untuk paket wisata Jogja, (7) *Hunting Tour*. Tour ini sebagai kegiatan utama dalam perjalanannya melakukan perburuan, yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Hunting tour ini sifatnya terbatas sekali. Pada saat ini yang dapat dilakukan hanyalah berburu babi hutan karena babi hutan merupakan hama bagi petani. Untuk Jogjakarta, jarang sekali ada spot yang bisa

dilakukan untuk aktifitas perburuan. (8) *Marine Tour* atau Wisata Bahari. Tour ini di Indonesia sangat potensial. Kegiatannya dapat berupa penyelaman (untuk melihat taman laut), pelayaran, berselancar (berselancar angin atau selancar ombak), dan kegiatan bahari lainnya. Wisata Karimunjawa bisa masuk dalam agenda tema wisata sejenis ini, (9) *Adventure Tour* atau Wisata Petualangan. Di Indonesia dapat dijadikan lahan untuk *adventure tour* ini, seperti *Alas River Adventure Tour* yang mengarungi Sungai Alas yang deras dan penuh jeram, *Cross Kalimantan Tour*, yang di mulai dari Samarinda, Kalimantan Timur menyusuri Sungai Mahakam yang bertemu dengan Sungai Kapuas dan berakhir di Pontianak, Kalimantan Barat. Untuk tour sejenis ini, makin tinggi derajat kesulitan makin disenangi oleh wisatawan. Untuk Jogja, rafting sungai Elo Magelang dapat menjadi salah satu agenda wisata bertema petualangan sejenis ini. Lainnya adalah *lava Tour Merapi* juga masuk dalam paket wisata Jogja dengan tema *adventure* atau petualangan, (10) *Antropological Tour*. Tour ini sebagai sasarannya adalah daerah yang secara antropologi mempunyai nilai tinggi untuk kelompok wisatawan ini. Indonesia merupakan surga eksplorasinya, wisatawan tinggal memilih ke pulau Nias, Mentawai, Kubu, Dayak, Flores, Sumba, Irian atau daerah mana saja yang dipilih. Jogja bisa mengunjungi beberapa desa wisata dan kawasan pengrajin yang masih eksis hingga sekarang. Sehingga wisatawan bisa melakukan banyak kajian dan pembelajaran berkaitan dengan kearifan lokal yang masih melekat di sana.

Kesemuanya adalah jenis-jenis wisata tematik yang sudah dikategorikan dalam keilmuan pariwisata. Sehingga jika ada hal yang berbeda yang hadir dalam bentuk paket wisata tematik, maka berarti itu adalah pengembangan. Pariwisata sebagai aktifitas dan sebaagai ilmu akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Manusia sebagai pelaku wisata juga turut berperan sebagai subyek yang menentukan arah dan tren wisata. Apalagi selera pasar dan selera wisatawan yang terus berkembang bisa menjadi faktor dinamisnya pertumbuhan pariwisata. Paket wisata Jogja juga terus berbenah untuk bisa selaras dengan kebutuhan wisatawan lokal maupun internasional. Keduanya memiliki karakter selera yang berbeda dilihat dari wisatawan sebagai penikmat atau subyeknya. Model-Model Desa Wisata yang Dikembangkan di Kabupaten Buleleng dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2 Model-Model Desa Wisata

B. Nilai-Nilai, Tradisi dan Keyakinan Masyarakat SCTPB

Kawasan Bali Aga SCTPB adalah *brand* wisata yang dimunculkan untuk mengembangkan pariwisata di desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri. Kelima desa ini juga memiliki sebutan Manca Desa Bali Aga. Secara geografis wilayah ini berada di daerah Kecamatan Banjar dan saling berbatasan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pada kondisi tersebut kemudian kelima desa ini berupaya menciptakan konsep wisata kawasan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh inisiator dan pengembang pariwisata di daerah SCTPB menjelaskan secara potensi kelima desa ini memiliki kemiripan baik itu budaya maupun kondisi alam. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan pengembangan pariwisata di kawasan Bali Aga SCTPB adalah pariwisata berbasis alam dan budaya.

Kesadaran akan keberadaan mereka yang demikian kemudian menjadi salah satu nilai awal yang dijadikan modal untuk membangun desa mereka. Hal ini sejalan dengan konsep nilai yang dijelaskan oleh Setiadi (2006:31) bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai

anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama. Tokoh-tokoh inisiator desa wisata SCTPB memahami bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan mengambil nilai-nilai baik dari tiap kondisi yang ada di setiap desa tersebut. Secara lebih spesifik tentang nilai-nilai yang lainnya yang dipegang oleh masyarakat di kawasan SCTPB bisa dilihat dalam uraian berikut.

1) Nilai Historis Bali Aga

Konsep Bali Aga cukup menarik perhatian masyarakat luar karena memberikan pemahaman baru tentang Bali umumnya. Berbagai keunikan sejarah, budaya, dan aktivitas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Bali Aga adalah sebuah nilai historis yang memiliki kekuatan untuk dikembangkan menjadi penguatan pariwisata budaya. Kawasan SCTPB yang berbudaya Bali Aga bisa dikemas dengan berbagai paket wisata yang sesuai dengan kondisi geografis dan juga budaya yang hidup di daerah ini. Kondisi historis yang khas berkaitan dengan image desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri juga merupakan sebuah potensi yang bisa dikelola untuk memotivasi masyarakat untuk berbenah. Karena kesadaran sejarah penting dalam konteks penguatan jadi diri dan sekaligus perbaikan diri kedepannya.

Kondisi itu sejalan dengan motivasi pengembangan pariwisata di kawasan SCTPB tidak bisa dilepaskan dari nilai historis yang dimiliki oleh kawasan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Ariawan sebagai salah satu inisiator pengembangan pariwisata di wilayah ini karena ada usaha untuk mengubah citra desa yang sangat terpuruk akibat adanya konflik. Kondisi historis ini menyebabkan orang luar merasa takut untuk datang ke desa Sidetapa khususnya dan berimplikasi dengan daerah yang ada di sekitarnya yaitu Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri. Oleh karena itu beliau bersama dengan tokoh-tokoh desa di kawasan ini melakukan perubahan *image* dengan membuat konsep nama SCTPB yang mirip dengan nama stasiun televisi. Upaya merebranding nama desa dengan sebutan itu diharapkan orang tidak lagi terpaku pada pengalaman historis yang sudah pernah di dengar sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan konsep sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nasion* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat

diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya. Dalam konteks SCTPB ada kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran sejarah dan sekaligus ingin belajar dari masa lalu itu agar tidak mengulangi pengalaman buruk di masa lalu. Oleh karenanya ada upaya *rebranding* dan menjadikan desa wisata.

Kemudian untuk mendukung bahwa kawasan ini menjadi desa wisata. Langkah-langkah awalnya adalah gerakan-gerakan pembersihan lingkungan dengan *tagline go green and clean* dengan bentuk kegiatan pemungutan sampah plastik di kawasan desa. Selanjutnya diikuti juga dengan pengembangan sumber daya manusia dengan program *English Corner* yang sekarang sudah berjumlah 47 di kawasan Buleleng. Kemudian ada kegiatan kemanusiaan berupa *rice for bali*. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi modal dalam pengembangan kawasan SCTPB dalam upaya untuk melakukan pembersihan kembali masa lalu desa ini yang memiliki sejarah yang sama di masa lalu. Berbagai aktivitas positif tersebut diharapkan bisa menutupi berbagai hal yang kurang baik di masa lalu. Di samping itu tokoh-tokoh desa disini juga melakukan kerjasama dan membuka diri dengan para akademisi dari berbagai kampus untuk melakukan kajian dan kegiatan di desa-desa di SCTPB bahkan beberapa diantaranya berasal dari luar negeri seperti Jepang. SCTPB hari ini sudah menjadi salah satu destinasi wisata edukatif berbasis research tanpa disadari.

Kondisi ini menjadi motivasi dan juga salah satu pilar nilai yang penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan SCTPB. Hal ini penting karena jika salah satu desa ini bermasalah maka akan ada labeling kepada seluruh desa. Sehingga kebersamaan mereka atas dasar nilai sejarah ini penting untuk dikembangkan dan dijaga agar *image* masa lalu yang cenderung negatif menjadi positif karena menjadi destinasi minat khusus yang unik dan khas yaitu budaya Bali Aga. Karena dengan adanya kesadaran akan masa lalu itu masyarakat dikawasan SCTPB memiliki sikap cinta akan kawasan ini. Ini bisa dipakai sebagai modal untuk terus membangun pariwisata di setiap desa dengan potensinya masing-masing.

2) Nilai Agama

Dimensi-dimensi nilai lainnya yang kuat dikawasan SCTPB itu bisa dilihat dari ritus agama baik dalam bentuk penghormatan kepada Tuhan maupun ritus hidup masyarakat desa di kawasan SCTPB. Secara ritual agama di masing-masing desa di kawasan SCTPB memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Namun secara umum ritual agama dan daur hidup di setiap desa itu berbeda dengan Bali Dataran atau disebut nagari (Utama, 2015).

Bentuk-bentuk ritus lokal yang khas ini bisa menjadi daya tarik wisata yang sangat unik untuk dikunjungi. Seperti yang dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah objek berbasis sumber daya budaya atau alam yang memiliki nilai-nilai yang menarik perhatian pengunjung dan manajemen. Daya tarik wisata biasanya merupakan suatu unit individual, dan hal ini yang membedakannya dari destinasi yang biasanya merupakan satuan wilayah yang memiliki satu atau lebih daya tarik wisata.

Perbedaan antara daya tarik wisata dengan destinasi wisata sebagai berikut, *'Attractions are generally single units, individual sites or very small, easy delimited geographical areas based on a single key feature. Destinations are larger areas that include a number of individual attractions together with the support services required by tourist'*. Khusus untuk kawasan SCTPB ritus agama itu lebih tepat disebut sebagai daya tarik wisata karena memang sangat spesifik dan sakral tidak bisa dinikmati secara sembarangan dan ada hak khusus yang membatasinya. Namun demikian jika dilihat dari konsep budaya yaitu sebagai aktivitas dan juga sebagai benda (artefak) maka ritual agama yang ada di kawasan desa ini bisa dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata.

Beberapa diantaranya adalah keberadaan bangunan pura seperti Pura Desa, Pura Keluarga, keberadaan Sanggah Nganten di rumah, termasuk adanya bangunan suci di rumah adat yang sangat khas di daerah Sidetapa dan desa lainnya. Kemiripan lainnya yang sangat unik di kawasan SCTPB yang juga menarik adalah aktivitas ritual agama yang sangat khas Bali Aga misalnya ritual ngaben yang tidak ada pembakaran mayat, ritual agama yang unik seperti saba Nguja Binih di Pedawa, Saba Galungan dan Kuningan di Cempaga, Tigawasa, Sidetapa. Artinya setiap desa ini memiliki nilai religius keagamaan yang unik namun memiliki kemiripan dan ikatan sosial religius yang kuat. Kemudian salah satu simpul penguat dari semua itu adalah keberadaan Pura Labuan Aji yang menjadi pusat ritual agama di desa-desa SCTPB dalam konteks *nyegara -gunung*.

Simpul-simpul kesamaan ritus dan situs agama ini menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan wisata di Bali Aga. Secara khusus tentang keberadaan situs dan ritus agama sangatlah krusial. Hal ini sejalan dengan tujuan dari agama mempunyai dua hal yang harus dipenuhi oleh pemeluknya yaitu tentang persoalan ibadah yang berkaitan dengan Tuhan dan selanjutnya yang berhubungan dengan manusia, dalam hal ini relasi antar manusia, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pemahaman terhadap agama akan menjadikan manusia mampu mengatur kehidupannya sebab di dalamnya diajarkan tentang nilai-nilai moral untuk selalu berbuat kebaikan. Manusia sebagai ciptaan

Tuhan adalah makhluk yang tak berdaya dan lemah, yang di dalamnya memiliki banyak potensi untuk bisa dikembangkan. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia adalah kebahagiaan, melalui agama manusia menuju jalan kebahagiaan (Subqi, 2016:165). Hal ini perlu dipedomani dalam konteks pengembangan kawasan SCTPB untuk menjadikan pengembangan wisata berpedoman pada nilai agama untuk menyejahterakan masyarakat di SCTPB sehingga mereka bahagia. Keberadaan simpul nilai religius yang mengikat seluruh desa ini bisa dijadikan modal budaya untuk saling bersatu mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial yang ada di kawasan desa SCTPB yang penting juga sebagai modal dalam konteks pengembangan desa wisata di sini adalah nilai-nilai sosial yang masih kuat di desa ini. Nilai-nilai sosial yang dimaksud itu antara lain kehidupan masyarakat desa yang masih memegang sikap *menyama braya* (persaudaraan) di antara warga desa di masing-masing desa maupun dengan desa lainnya di kawasan SCTPB. Kuatnya nilai-nilai sosial ini bisa dilihat dari masih hidupnya budaya saling membantu atau gotong royong ketika ada ritual agama atau adat daur hidup di masing-masing individu masyarakat di desa itu. Keluarga, tetangga, dan masyarakat lainnya dengan suka rela datang untuk membantu mempersiapkan berbagai sarana upacara maupun membantu untuk melaksanakan ritual yang ada. Nilai gotong-royong ini jika dikembangkan dengan baik bisa terus dijadikan modal sosial dalam pengembangan kehidupan masyarakat khususnya pariwisata di daerah ini.

Kondisi itu tentu tidak bisa dilepaskan oleh kuatnya ikatan adat di masing-masing desa yang mengharuskan setiap warga di desa ini ikut berpartisipasi dalam setiap ritual yang ada. Walaupun dalam hal tertentu tidak bisa diikuti oleh seluruh warga karena ada aturan adat yang membatasi. Setiap kelompok masyarakat di kawasan SCTPB ini memiliki struktur pemerintahan dan juga struktur adat yang sangat kuat untuk mengorganisir seluruh ritual adat yang ada di masing-masing desa. Sistem tersebut kemudian dilanjutkan dengan adanya sistem dadya atau kawitan yang membentuk sistem kekeluargaan yang juga memperkuat nilai sosial di desa ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh desa seperti kepala desa dan bendesa adat ciri khas masyarakat Bali Aga adalah solidaritas yang sangat kuat. Ini adalah modal sosial yang sangat baik ditengah merebaknya sikap individualistik di masyarakat (Alif, 2015).

Upaya lain untuk terus memperbaiki dan menyatukan kawasan ini juga dilakukan dengan membentuk satu organisasi. Tepatnya tahun 2016 Lima desa di kawasan Bali Aga

bersatu dalam satu wadah, yakni Mahagotra Panca Desa Bali Aga. Lima desa yang masuk wadah ini yakni Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa, Desa Pedawa dan Desa Banyusri di Kecamatan Banjar. Mahagotra Panca Desa Bali Aga ini dikukuhkan langsung oleh Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana di Desa Cempaga, pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016 (Koran Buleleng, 2016). Kelima desa tersebut berkomitmen untuk membangun sebuah kawasan pedesaan Bali Aga yang berbasis pelestarian lingkungan, Pariwisata adat dan budaya, serta keamanan. Kelima desa ini memiliki khasanah adat dan budaya yang khas. Tujuannya jelas untuk membangun secara bersama kawasan desa ini.

Ini juga kemudian mendorong muncul ikatan bersama dalam bentuk organisasi pengelolaan pariwisata bersama dengan nama Bumdesma Bali Aga yaitu Badan Usaha Milik Bersama Bali Aga yang berlokasi di Desa Cempaga tahun 2019. Keberadaan Bumdesma Bali Aga ini memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam konteks untuk mengelola dan melakukan manajemen potensi desa di kawasan SCTPB. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari kondisi dan potensi desa di SCTPB ini yang sangat mirip, perlu ada kedewasaan dari tiap desa untuk menghindari konflik horizontal di antara mereka. Nilai sosial inilah yang menjadi solusi sehingga muncul konsep *one village one product*. Setiap desa di kawasan Bali Aga ini menonjolkan satu produk utamanya dalam pengembangan wisata di daerahnya. Untuk Desa Sidatapa mengembangkan produk unggulan berupa kerajinan bambu untuk produk dekorasi, kemudian Desa Cempaga mengembangkan akomodasi penginapan dan produk dari perak, Desa Tigawasa mengembangkan produk Kopi, kemudian Desa Pedawa produk Gula Aren Pedawa, dan Desa Banyuseri mengembangkan produk madu sebagai unggulan.

Diversifikasi produk unggulan itu menjadi salah satu contoh kedewasaan dalam konteks sosial. Melalui proses ini persaingan tidak sehat bisa dihindari. Walaupun demikian pihak Bumdesma tidak melarang untuk setiap desa mengembangkan produk lainnya sebagai bagian dari kekayaan desa masing-masing.

4) Nilai Keindahan

Nilai selanjutnya yang menjadi penguat dari setiap desa di kawasan SCTPB yang mengikat sehingga seluruh desa ini bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah nilai keindahan. Nilai keindahan atau estetis ini bisa adalah pengikat SCTPB karena seluruh desa memiliki kesenian dan juga pemandangan alam yang indah. Khusus bidang kesenian sebagai sebuah aktivitas merupakan cerminan dari nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut. Kesenian merupakan gagasan, proses, bentuk, dan fungsi yang tidak bisa lepas dari pengaruh dan bahkan mencerminkan nilai-nilai budaya yang bersifat mistis, kosmis, dan religius

sebagaimana diungkapkan di atas. Kesenian yang ada di desa SCTPB yang secara empirik hidup dan berkembang melalui kehidupan tradisi di setiap wilayah ini, umumnya diwujudkan dalam satu kegiatan yang menyatu dengan (terintegrasi) atau bahkan menjadi bagian dari suatu kehidupan tradisi masyarakat. Kesenian tidak secara eksklusif hadir sebagai dirinya sendiri melainkan menjadi bagian dari suatu tradisi.

Warga masyarakat SCTPB acapkali tidak melihat atau menyadari bahwa mereka sedang berkesenian. Yang dilihat atau disadari ialah mereka sedang melakukan satu kehidupan tradisi tertentu, meskipun apa yang dilakukan itu merupakan kegiatan artistik yang bernilai estetis. Karya-karya seni tradisional, baik itu seni rupa, tari, musik atau pertunjukan lainnya, seringkali dikemas atau dipentaskan untuk suatu kepentingan peristiwa budaya tertentu, misalnya dalam berbagai upacara adat atau keagamaan. Kemudian keberadaan arsitektur rumah, hiasan tari, pola gerak tari, penataan bangunan suci, dan aspek kesenian lainnya. Karena itu kegiatan artistik atau pengalaman estetis seperti itu lebih dirasakan sebagai aktivitas yang bersifat mistis dan religius. Ini menjadi salah satu daya tarik wisata khas Bali Aga yang akan memberikan pengalaman yang unik ketika berkunjung ke desa ini. Sekaligus modal budaya yang bisa terus dilestarikan keberadaannya.

Keindahan yang lainnya bisa dilihat dari potensi alam yang ada di desa-desa di kawasan Bali Aga SCTPB ini yakni pemandangan alam, potensi air terjun, pertanian dan perkebunan, dan situasi desa yang masih sangat tradisional. Beberapa spot pemandangan alam seperti di wilayah Cempaga dan Tigawasa bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif berupa pengembangan wisata *selfie*, tempat penginapan, rumah makan, dan yang lainnya. Kemudian adanya beberapa air terjun seperti air terjun Mampeh, Tamblangan dan Waguna di Sidetapa memberikan pengalaman yang unik ketika datang ke desa ini. Selain itu pemandangan lahan pertanian dan perkebunan cengkeh dan buah-buahan bisa dikembangkan sebagai daerah agro wisata. Situasi desa yang masih cukup tradisional dengan kehidupan masyarakat desa yang masih suka menganyam bambu, ngobrol bersama di teras rumah, dan aktivitas budaya lainnya di rumah adat sangat menarik jika dikunjungi. Nilai-nilai keindahan ini sangat menarik untuk dikemas dalam bentuk paket-paket wisata yang khas di daerah SCTPB yang seluruhnya memiliki potensi yang hampir sama. Namun disisi yang lain mereka memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda di tiap daerahnya.

5) Nilai Ekonomi

Pariwisata sesuai dengan UU nomor 10 tahun 2009 pasal 4 menjelaskan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk: a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b. meningkatkan kesejahteraan rakyat; c. menghapus kemiskinan; d. mengatasi pengangguran; e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f. memajukan kebudayaan; g. mengangkat citra bangsa; h. memupuk rasa cinta tanah air; i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j. mempererat persahabatan antarbangsa. Jika perpedoman pada hal tersebut maka nilai akhir yang penting dalam konteks pengembangan pariwisata di kawasan SCTPB adalah adanya dampak ekonomi yaitu kesejahteraan. Karena tanpa disadari jika kawasan SCTPB terus berkembang dan menjadi salah satu destinasi wisata yang maju. Maka secara langsung maupun tidak langsung masyarakat di desa ini akan mendapatkan dampak secara ekonomi. Dampak ekonomi yang muncul misalnya ada aktivitas ekonomi seperti jual beli barang kerajinan, ada penyewaan tempat tinggal kepada wisatawan yang tinggal di desa ini. Muncul kelompok pekerja di bidang pariwisata seperti *guide*, transportasi, rumah makan, usaha *souvenir* dan yang lainnya. Kondisi ini tentu juga menjadi nilai ekonomi yang diharapkan menjadi pemicu untuk seluruh wilayah kawasan SCTPB untuk maju bersama saling mendukung agar terciptanya kawasan pariwisata terintegrasi berbasis budaya dan alam.

Kajian tentang dampak perekonomian yang sangat baik bagi kemajuan desa bisa dilihat dari perkembangan Desa Penglipuran di Bangli yang mendapatkan kontribusi yang sangat besar untuk pembangunan desa itu (Danendra dan Ivalian, 2019). Kajian yang lainnya juga dilakukan oleh Pradnyaparamita (2018) yang menganalisis bagaimana awal desa Penglipuran itu dikembangkan sebagai desa wisata salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan kebudayaan disana dan memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakatnya. Artinya nilai-nilai ekonomi dalam bentuk kesejahteraan bisa menjadi salah satu motivasi dalam kontek pengembangan desa wisata khususnya di kawasan SCTPB. Ini juga sejalan dengan fungsi kepariwisataan menurut Undang-undang kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 pasal 3 secara jelas menyebutkan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Jadi bukanlah hal yang berlebihan sehingga nilai ekonomi bisa dijadikan sebagai motivasi dalam pengembangan destinasi wisata di daerah ini. Di samping nilai utamanya yaitu pelestarian alam dan budaya yang mereka miliki.

C. Potensi Wisata di Kawasan SCTPB

Kawasan SCTPB merupakan Panca Desa Bali Aga yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Sebagai desa tradisional, Kawasan SCTPB memiliki potensi wisata yang beragam. Adapun potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan SCTPB adalah potensi wisata pertanian, wisata perkebunan, wisata peternakan, wisata religi/spiritual, wisata budaya, wisata pendidikan atau edukasi, wisata olahraga dan rekreasi, wisata kuliner tradisional, wisata kerajinan tangan, wisata tata ruang dan rumah tradisional. Berdasarkan pada analisis *eksisting* yang dilakukan ditemukan beberapa keunikan, keunggulan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat kawasan SCTPB. **Pertama**, dalam bidang pertanian dan perkebunan masyarakat kawasan SCTPB memiliki perkebunan cengkeh, perkebunan kopi, perkebunan durian, perkebunan aren, dan hutan bambu. Perkebunan durian, kopi, dan cengkeh ditanam pada lahan pegunungan yang miring, sehingga menjadi tanaman penghasil sekaligus tanaman penahan abrasi. Adapun varietas durian yang ditanam adalah durian kane, durian Bali, durian musangking, durian bowor, dan durian hitam. Namun dari semua jenis durian yang ditanam, durian bali dan durian kane masih mendominasi perkebunan durian. Tanaman cengkeh merupakan tanaman utama pada lahan pertanian masyarakat, karena hampir semua lahan masyarakat berisi cengkeh dengan penyelanya tanaman durian dan kopi. Setiap tahunnya masyarakat biasanya akan memanen cengkeh, durian, dan kopi. Sebagai tanaman andalan masyarakat adalah tanaman cengkeh, karena paling banyak dibudidayakan.

Kedua, dalam bidang peternakan masyarakat kawasan SCTPB memelihara sapi, babi, dan ayam kampung sebagai kegiatan sampingan. Rata-rata mereka memelihara sapi 4 sampai 6 ekor, babi 1 sampai 2 ekor, dan ayam induk 3 sampai 7 ekor. Sapi selain dipelihara untuk dijual juga dimanfaatkan untuk menghasilkan pupuk kandang. Pupuk kandang kotoran sapi dimanfaatkan untuk memupuk tanaman cengkeh, kopi, dan tanaman durian yang dipelihara oleh masyarakat. Saat ini kotoran sapi juga dimanfaatkan sebagai produk *biogreen* untuk pupuk organik cair yang telah dipasarkan pada beberapa wilayah yang ada di Provinsi Bali. Bahkan pengolahan limbah kotoran dan urin sapi telah dimanfaatkan untuk pakan ternak. Proses pengolahan kotoran dan urin sapi menjadi pupuk organik dan produk makanan dapat menjadi salah satu atraksi yang sangat menarik untuk wisatawan yang tidak mengetahui atau ingin melihat proses pertanian tradisional. Setiap tahunnya tiap 2 ekor sapi yang dipelihara petani menghasilkan 4 sampai 6 ton pupuk kandang.

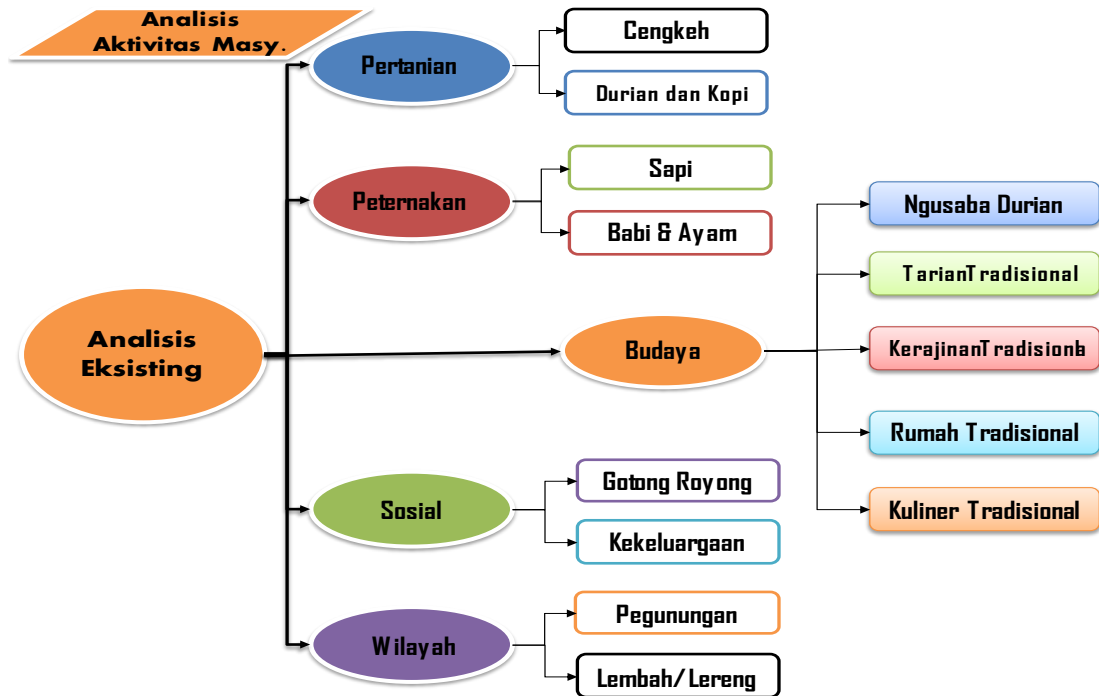
Ketiga, dalam bidang sosial masyarakat kawasan SCTPB merupakan masyarakat tradisional yang ramah dengan budaya kebersamaan dan gotong royong/*nganjan*. Setiap kegiatan upacara yang dilaksanakan pada kawasan SCTPB pasti dilakukan dengan cara gotong royong. Masyarakat secara bersama-sama mengerjakan sarana prasana upacara yang dibutuhkan, menyediakan pendanaan kegiatan sampai melakukan kegiatan upacara. Budaya gotong royong, selain dipraktikkan pada kegiatan keagamaan di desa adat, juga dipraktikkan dalam upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota masyarakat kawasan SCTPB. Ketika ada salah satu warga yang melakukan kegiatan tiga bulanan, upacara enam bulanan, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara *pengabenan* dan upacara lainnya pasti dibantu oleh warga masyarakat lainnya. Suasana kebersamaan ini menjadikan masyarakat kawasan SCTPB menjadi guyub dan tetap saling terkoneksi antara yang satu dengan yang lainnya. Penyelesaian masalah dilakukan secara kekeluargaan dengan musyawarah mufakat yang dilaksanakan pada tingkat *pengulu desa* atau pada *sangkepan* (musyawarah) desa adat. Setelah diputuskan melalui musyawarah mufakat akan dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua anggota masyarakat. Selain itu, masyarakat kawasan SCTPB merupakan masyarakat yang terbuka dan ramah terhadap tamu yang datang ke kawasan SCTPB. Masyarakat juga sangat terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kawasan SCTPB sepanjang tidak berdampak negatif bagi adat dan tradisi.

Keempat, dalam bidang budaya masyarakat kawasan SCTPB memiliki budaya yang unik, seperti tarian sakral yaitu jenis tarian yang khusus, sebagai bagian dari pelengkap *ceremony* keagamaan. Dilakoni oleh remaja, sebagai persembahan kepada sang Pencipta. Tarian yang dikenal di Daerah SCTPB antara lain, Tari Gandrung yang dipentaskan selama 42 hari, Tari Sanghyang, Tari Ngewayon, Tari Rejang, Tari Jangkang. Tari jangkang ini ditarikan oleh anak-anak yang telah mengalami pergantian gigi atau dalam bahasa lokal disebut dengan mepinggah. Pementasan tarian ini mengikuti hari raya kuningan atau dalam hitungan kalender Bali jatuh pada Redite Umanis Wuku Langkir. Tarian jangkang mempunyai unsur magis tinggi yang disakralkan oleh masyarakat dan dipentaskan di Pura Desa Cempaga. Simbolik dibalik tarian ini yaitu sebagai prajuri perang darma melawan adarma yang jatuh pada hari tiga buta Dungulan. Tari Baris yaitu dimainkan oleh laki-laki dewasa sebagai simbol peperangan tradisional. Diiringi dengan gambelan, yang digambarkan pada tarian ini yaitu sosok pemuda yang gagah berani berkarakter prajurit dan pahlawan. Jenis tarian Baris antara lain: Baris Jojor dan Baris Dadap. Tari Pendet merupakan

tarian yang menyimbolkan penyambutan dan penuntunan Panca Dewata turun ke dunia. Pementasan Tari Pendet biasanya dilakukam di Pura Desa Cempaga sebagai bentuk pemujaan. Penari tarian ini berjumlah 6 orang, dimulai dengan 2 orang secara berpasangan (total 4 orang), diikuti dengan seorang penari jauk dan terakhir dilengkapi dengan tari condong. Dengan demikian tari pendet sesungguhnya merupakan gabungan dari beberapa tarian yang menjadi satu. Tari Rejang merupakan tarian berkelompok yang bernuansa spiritual. Pementasannya dilakukan di Pura Puseh Agung Desa Cempaga. Simbolik yang dibawa pada tarian ini yaitu widyadara dan widyadari sebagai penuntun *Dewata Nawa Sanga* yang berstana di Pura tersebut. Ditarikan mulai malam hari sampai pada pagi hari menjelang berakhirnya upacara di Pura Desa Cempaga. Tari Rejang ditarikan oleh Wanita bersifat sakral dengan nuansa keanggunan yang mempesona membawa pada kesan wanita yang begitu cantik seperti seorang bidadari yang turun dari kayangan. Pementasan tarian rejang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Cempaga yang setiap kali pementasannya di Pura Desa Cempaga hampir selalu dipenuhi oleh penonton. Adapun jenis-jenis tari rejang, yaitu: Rejang Beneh, Rejang Tuding pelayon, Rejang lilit Nyali, Rejang Sirig Buntas, Rejang Embung Kelor, Rejang Kepet, Rejang Galuh, Rejang Pengecek Galuh, Rejang Dephe, Rejang Bungkol, Rejang Renteng, Rejang Lilit, Rejang Legong, Rejang Unda. Tari Selir (Darot) merupakan tarian unik yang sifatnya sakral karena ditarikan dalam kondisi tidak sadarkan diri (dalam kondisi kerauhan). Bagi masyarakat Cempaga tarian ini mempunyai makna tersendiri sebagai tarian magis-religius. Masyarakat meyakini tarian ini sebagai tapakan Ida Batara di Pura Puseh Desa Bale Agung serta merajan dadia masing-masing. Pementasannya dilaksanakan pada puncak acara Hari Raya Kuningan maupun Karya Agung Muayon.

Kelima, secara geografis kondisi wilayah SCTPB yang berbukit dan menyajikan pemandangan pegunungan dan laut yang indah. Sebagai wilayah perbukitan wilayah SCTPB sangat menarik jika dibangun villa dan tempat penginapan yang menyajikan keasrian alam pegunungan. Kemudian sajian menarik dari alam pegunungan adalah perkebunan cengkeh, perkebunan kopi, aren dan perkebunan durian. Karena kondisi wilayah yang hampir sama, maka produk pertanian yang dihasilkan juga hampir mirip, misalnya tanaman cengkeh, kopi, durian, pohon aren dan tanaman keras lainnya. Tanaman-tanaman ini kemudian mengundang beraneka ragam burung dan binatang lainnya untuk hidup dan berkembang biak pada areal perkebunan. Aktivitas alamiah petani, kegiatan pertanian, panorama perkebunan dan aneka ragam satwa yang terdapat pada kawasan SCTPB dapat menjadi daya tarik

tersendiri bagi wisatawan. Selain itu kawasan perbukitan SCTP juga bisa menjadi tempat trekking bagi wisatawan yang senang menjajal sepeda, motor adventure atau ofroad dengan memacu adrenalin. Secara sekematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.3 Gambar Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Kawasan SCTPB

D. Organisasi Sosial dan Atraksi Wisata di Kawasan SCTPB

Pariwisata merupakan industri jenis baru yang menjanjikan peningkatan ekonomi dalam hitungan waktu yang lebih cepat. Pariwisata juga bisa menjadi stimulan bagi sektor terkait sebagai misal sektor transportasi dan perdagangan-jasa. Salah satu penentu tumbuhnya pariwisata adalah daya tarik wisata yang terdapat pada suatu tempat yang muncul akibat dari aktivitas pariwisata atau hasil asimilasi antara pariwisata dengan sektor lain. Daya tarik wisata dipahami sebagai potensi baik natural atau alamiah maupun binaan atau hasil rekayasa yang dijadikan perhatian utama dalam pengembangan wisata. Atraksi wisata merupakan salah satu wujud dari daya tarik wisata. Atraksi wisata dipahami sebagai suatu hal yang mempunyai keindahan, nilai, dalam wujud suatu keanekaragaman, keunikan, sebagai kekayaan budaya atau produk manusia yang dijadikan daya tarik serta tujuan wisata dan memotivasi untuk mengunjungi obyek wisata tersebut. Motivasi sendiri dimaknai sebagai suatu dorongan. Peranan motivasi menjadi penting sebagai penyebab, penyalur, dari tindakan wisatawan. Motivasi bekerja dengan memberikan persepsi tentang objek wisata

tertentu yang akan dikunjungi. Kemunculan persepsi ini dapat berasal dari personal individu, pengalaman, dan informasi yang diperoleh wisatawan. Dengan demikian arti penting motivasi yaitu sebagai daya penggerak atas kemunculan dorongan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas serta menjadi penyebab atau penyalur dalam tindakan yang terintegrasi dalam mencapai kepuasan.

Atraksi wisata berpengaruh terhadap motivasi kunjungan dari turis dan secara langsung berpengaruh pada jumlah kunjungan wisata. Atraksi wisata dikatakan sebagai elemen utama dari suatu destinasi dan sebagai motivator kunci dan signifikan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Pengunjung mempunyai alasan mendasar berupa atraksi wisata dalam menyasar suatu destinasi dibandingkan dengan lainnya. Bagian lain yang menjadi daya tarik wisata adalah desa wisata. Daya tarik dari desa wisata yaitu hasil gabungan dari aktivitas sosial kebudayaan masyarakat. Kombinasi ini tercerminkan dari sistem adat istiadat, pola kebudayaan, kearifan lokal, kehidupan masyarakat di pedesaan, serta kegiatan masyarakat desa yang dominan di bidang pertanian yang sifatnya tradisional.¹

Pengembangan desa wisata mempunyai tujuan melestarikan lingkungan serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Konsep desa wisata menjadi konsep wisata yang berkontribusi positif terhadap lingkungan. Konsep desa wisata menyimpan keunikan yang dapat dieksplorasi oleh masyarakat. Keunikan ini dapat berupa sesuatu yang *tangible* atau *intangible*. Keunikan yang *tangible* sebagai contoh yaitu arsitektur bangunan dan *landscape* desa wisata, pola aktivitas masyarakat, maupun paket wisata yang ditawarkan. Sementara keunikan yang *intangible* misalnya kebiasaan serta norma setempat, wujud kerjasama yang ada pada masyarakat, rasa kepercayaan antara masyarakat, dan lain sebagainya. Keunikan inilah yang mempunyai pesona dan pengikat bagi desa wisata sekaligus menjadi cerminan pengelolaan dari desa wisata yang bersangkutan. Wilayah Panca Desa yang terdiri dari Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri atau dikenal dengan istilah SCTPB merupakan desa wisata. Bupati Buleleng melalui Keputusan Bupati Nomor 430/405/HK/2017 menetapkan status ke 31 Desa Wisata termasuk di dalamnya untuk SCTPB ini. Modal utama penetapan status desa wisata yaitu adanya objek dan daya tarik wisata yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Fisik-lingkungan dan sosial-budaya masyarakat. Potensi fisik-lingkungan mencakup bentang alam, persawahan, perbukitan, tata lingkungan perkampungan yang unik, serta arsitektur bangunan yang khas. Sementara,

potensi sosial-budaya mencakup pola hidup sehari-hari masyarakat yang mempunyai suatu kekhasan, adat istiadat, tradisi budaya, seni kerajinan, dan kesenian tradisional.

Penelitian di kawasan Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri (SCTPB)-Bali Aga menghasilkan data terkait dengan Atraksi Wisata yang terdiri dari:

1. Rumah tradisional:

- a. Bandung Rangki (Pedawa); Merupakan rumah tradisional khas Desa Pedawa. Rumah ini dibangun dengan bahan atau material alam berupa bambu pada bagian atap, dinding dengan gedeg, lantai tanah, dan fondasi dengan batu padas. Interior rumah berisikan kamar utama, kamar anak, dapur, dan tempat pemujaan yang tidak disekat. Kendati demikian, posisi masing-masing diatur sedemikian rupa dengan nuansa tradisional yang kental tempo dulu. Rumah tradisional Pedawa ini terus mengalami penurunan dari segi jumlahnya. Saat ini diperkirakan tersisa hanya 27 unit rumah dan yang masih terjaga orisinalitasnya tersisa 2 unit saja. 25 unit lainnya telah mengakomodasi konsep modern kendati memang untuk interior masih tetap dipertahankan.
- b. Bale Sake Roras (Tigawasa, Cempaga, dan Banyuseri); Sake Roras merupakan bangunan yang menampung berbagai kegiatan rumah tangga seperti menjahit, memasak, ruang makan, tempat tidur dan mencakup juga tempat persembahyangan. Sesuai dengan namanya, bangunan ini dibangun dengan struktur tiang berjumlah 12. Pada bagian depan rumah, dibuat struktur yang disebut dengan amben. Fungsinya adalah tempat penerimaan tamu dan juga persiapan alat upacara dan kegiatan lainnya yang membutuhkan ruang terbuka dapat dilakukan ditempat ini; Masuk ke dalam melalui sebuah pintu akan ditemukan tungku memasak di sebelah kiri, sementara di bagian kanan terdapat tempat penyimpanan air serta perlengkapan dan bahan yang digunakan untuk memasak. Penyiapan bahan masakan dilakukan di atas bale yang terdapat di sebelah kanan sekaligus sebagai tempat makan. Sekeliling ruangan dilengkapi dengan pepaga sebagai pengganti almari untuk menaruh berbagai perlengkapan sehari-hari. Tungku selain digunakan sebagai alat memasak juga sekaligus menjadi pemanas ruangan ketika musim dingin tiba; dan
- c. Bale Gajah Tumpang Salu (Sidatapa). Rumah tradisional asli Desa Sidatapa ini tidak hanya menampilkan kekhasan dalam bentuk dan rupanya, akan

tetapi juga menyimpan makna yang mendalam. Masyarakat Sidatapa memahami Bale Gajah Tumpang Salu sebagai rumah besar yang mengandung pengetahuan hidup dan tersusun atas tiga tingkatan. Ketiga tingkatan ini merepresentasikan konsep tri mandala yang dikenal luas dalam masyarakat Bali. Nista mandala merupakan bagian terluar yang difungsikan sebagai ruang publik tempat penerimaan tamu atau menggelar suatu pertemuan. Madya mandala merupakan ruang aktivitas sehari-hari dari pemilik rumah yang berisikan perabotan rumah tangga termasuk peralatan memasak dan penyimpanan air. Utama mandala merupakan tempat yang posisinya paling tinggi difungsikan sebagai tempat persembahyangan atau ritual keluarga serta tempat tidur bagi anggota keluarga. Rumah tradisional ini terbuat dari material kayu kombinasi dengan tanah dan batu yang usianya telah mencapai ratusan tahun.

Kuliner Bali Aga: terdiri dari berbagai menu yang khas, menjadi keseharian masyarakat Bali Aga. Menggunakan bahan dasar yang tersedia di sekitar.

- a. Gula Aren (Pedawa); Gula aren atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gula Bali Pedawa merupakan produk unggulan masyarakat Desa Pedawa. Tidak hanya lokal Buleleng, ketenaran Gula Bali Pedawa sudah sampai ke daerah lain di seluruh provinsi Bali. Gula Aren menawarkan rasa khas yang enak sehingga begitu diminati oleh masyarakat Bali. Pembuatan Gula Bali Pedawa tetap mempertahankan cara tradisional dari proses penyadapan sampai pada pengolahan. Setiap prosesnya dilakukan secara manual dan dengan ketelitian tingkat tinggi. Pengolahan dilakukan dalam kondisi nira masih segar beberapa saat setelah diambil dari pohonnya. Menggunakan tunggu api dengan kayu bakar dalam rentang waktu hampir setengah hari, gula yang dihasilkan merupakan kualitas terbaik dengan rasa manis yang lezat. Masyarakat sebagai produsen Gula Bali Pedawa atau dikenal dengan istilah *pengiris* memadukan skill pengolahan dan aspek spiritualitas. Mereka meyakini *pengiris* harus mampu berkonsentrasi untuk menghasilkan kualitas terbaik. Seorang *pengiris* harus dapat menyatu dengan pohon aren yang dikelolanya. Perkembangan selanjutnya Gula Bali Pedawa dikemas secara inovatif dengan berbagai macam bentuk. Kendati demikian versi originalnya juga tetap disediakan.

- b. Kopi Kejapa (Tigawasa): Brand “Kejapa” diambil dari bahasa lokal yang bertujuan mengenalkan bahasa dan dialek Tigawasa (Bali Aga). Kopi Kejapa dibentuk menasar dua segmen yaitu kelas ekonomi dan kelas premium. Kelas ekonomi berbahan baku kopi asal dan dipasarkan pada pasar dan warung sekitar. Sementara kelas premium berbahan dasar kopi petik merah menasar para ekspatriat. Dibalik usaha kopi, tersimpat spirit pelestarian terhadap komoditas kopi yang sempat ditinggalkan oleh petani.
- c. Kopi Moola (Kubu Hobbit, Pedawa); Pengolahan kopi secara tradisional yang dikemas dengan wisata *selfie* berlatar rumah (kubu) hobbit. Kubu hobbit dibuat dari bahan alam kombinasi dari papan bekas, kayu kopi, dan bambu dengan ketinggian hanya 2,5 meter dan lebar 4 meter. Desainnya menyerupai rumah kurcaci dengan hiasan taman, serta dibatasi oleh pagar berupa kayu alam dengan hiasa krikil pada halamannya.
- d. Madu Bali Aga (Banyuseri): Merupakan produk unggulan dari salah satu desa Bali Aga yaitu Desa Banyuseri. Pengolahannya dilakukan secara alamiah dimulai dari pemanenan, pemerasan, dilakukan tanpa proses pemanasan yang mampu tetap mempertahankan keaslian dari produk madu.

Kerajinan yang inovatif dan kreatif:

- a. Sokasi dan Bedeg (Tigawasa): Menjadi pengerajin bambu khususnya pembuatan sokasi dan bedeg (anyaman bambu) merupakan keseharian sebagian masyarakat Tigawasa. Kerajinan ini melibatkan lintas generasi dari anak-anak, dewasa, dan orang tua.
- b. Bamboo Corner (Sidatapa): Merupakan galeri yang menyajikan kerajinan yang berbahan dasar bambu. Kerajinan bambu di Sidatapa dilakoni oleh para ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya. Sidatapa mempunyai setidaknya 2.657 pengerajin yang memproduksi tiap harinya. Hasil kerajinan terdiri dari berbagai bentuk perlengkapan sehari-hari, *furniture*, dekorasi rumah, dan *souvenir* (kursi, meja, tempat lampu, tempat tisu, tempat buah, rantang, kukusan, guwungan, sokasi, besek). Hasil produksi dipasarkan kesejumlah daerah di Bali bahkan mampu menembus pasar nasional sampai pada pengiriman ke daerah Jawa.

Wisata Spiritual: Melukat, yoga, sembahnya. Melukat di laksanakan di suatu petirtaan.

Tarian Sakral: Jenis tarian yang khusus, sebagai bagian dari pelengkap *ceremony* keagamaan. Dilakoni oleh remaja, sebagai persembahan kepada sang Pencipta. Tarian yang dikenal di Daerah SCTPB antara lain:

a. Sidatapa:

- 1) Taru Gandrung; dan (dipentaskan selama 42 hari)
- 2) Tari Sanghyang;
- 3) Tari Ngewayon;
- 4) Tari Rejang; dan
- 5) Tari Jangkang.

b. Cempaga:

- 1) Tari jangkang: Tarian ini ditarikan oleh anak-anak yang telah mengalami pergantian gigi atau dalam bahasa lokal disebut dengan mepinggah. Pementasan tarian ini mengikuti hari raya kuningan atau dalam hitungan kalender Bali jatuh pada Redite Umanis wuku Langkir. Tarian jangkang mempunyai unsur magis tinggi yang disakralkan oleh masyarakat dan dipentaskan di Pura Desa Cempaga. Simbolik dibalik tarian ini yaitu sebagai prajurit perang darma melawan a darma yang jatuh pada hari tiga buta Dungulan.
- 2) Tari Baris: Ciri utama dari tari Baris yaitu dimaikan oleh laki-laki dewasa sebagai simbol peperangan tradisional. Diiringi dengan gambelan, yang digambarkan pada tarian ini yaitu sosok pemuda yang gagah berani berkarakter prajurit dan pahlawan. Jenis tarian Baris antara lain:
 - a) Baris jojor
 - b) Baris Dadap
- 3) Tari pendet: Merupakan tarian yang menyimbulkan penyambutan dan penuntunan Panca Dewata turun ke dunia. Pementasan tari pendet biasanya dilakukam di Pura Desa Cempaga sebagai bentuk pemujaan. Penari tarian ini berjumlah 6 orang, dimulai dengan 2 orang secara berpasangan (total 4 orang), diikuti dengan seorang penari jauk dan terakhir dilengkapi dengan tari condong. Dengan demikian tari pendet sesungguhnya merupakan gabungan dari beberapa tarian yang menjadi satu.

- 4) Tari Rejang: Tari rejang merupakan tarian berkelompok yang bernuansa spiritual. Pementasannya dilakukan di Pura Puseh Agung Desa Cempaga. Simbolik yang dibawa pada tarian ini yaitu widyadara dan widyadari sebagai penuntun *Dewata Nawa Sanga* yang berstana di Pura tersebut. Ditarikan mulai malam hari sampai pada pagi hari menjelang berakhirnya upacara di Pura Desa Cempaga. Tari Rejang ditarikan oleh Wanita bersifat sakral dengan nuansa keanggunan yang mempesona membawa pada kesan Wanita yang begitu cantik seperti seorang bidadari yang turun dari kayangan. Pementasan tarian rejang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Cempaga yang setiap kali pementasannya di Pura Desa Cempaga hampir selalu dipenuhi oleh penonton.
- a) Rejang Beneh
 - b) Rejang Tuding pelayon
 - c) Rejang Lilit Nyali
 - d) Rejang Sirig Buntas
 - e) Rejang Embung kelor
 - f) Rejang Kepet
 - g) Rejang Galuh
 - h) Rejang Pengecek Galuh
 - i) Rejang Dephe
 - j) Rejang Bungkol
 - k) Rejang Renteng
 - l) Rejang Lilit
 - m) Rejang Legong
 - n) Rejang Unda
- 5) Tari Selir (Darot): Merupakan tarian unik yang sifatnya sakral karena ditarikan dalam kondisi tidak sadarkan diri (dalam kondisi kerauhan). Bagi masyarakat Cempaga tarian ini mempunyai makna tersendiri sebagai tarian magis-religius. Masyarakat meyakini tarian ini sebagai tapakan Ida Batara di Pura Puseh Desa Bale Agung serta merajan dadia masing-masing. Pementasannya dilaksanakan pada puncak acara Hari Raya Kuningan maupun Karya Agung Muayon.

Pemahaman terkait dengan atraksi wisata yang terdapat dikawasan SCTPB perlu dilengkapi dengan analisis terkait dengan tipologi wisata yang relevan. Klasifikasi ini penting dalam rangka menentukan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangannya. Berikutnya diuraikan jenis atau tipologi pariwisata yang ada dan dikaitkan dengan tipe pariwisata yang ada pada kawasan SCTPB. Identifikasi tipe pariwisata sangat ditentukan oleh karakter dari sumber daya serta keunikan yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Secara umum tipologi pariwisata diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, pariwisata yang berbasis pada keunikan sumber daya berupa budaya lokal dalam bentuk adat atau tradisi dan kehidupan masyarakat serta artefak budaya yang menjadi daya tarik utama. Interpretasi terhadap pariwisata tipe ini yaitu suatu wilayah pedesaan yang mempunyai keunikan dari unsur adat tradisinya dan kehidupan masyarakat yang khas melekat sebagai bentuk budaya masyarakat yang terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi, dan lain sebagainya. Kedua, pariwisata yang daya tarik utamanya berbasis pada keunikan sumber daya alam. Aspek sumber daya alam ini mencakup wilayah pegunungan, perkebunan, pertanian, pantai pesisir, dan lain sebagainya. Desa jenis ini biasanya mempunyai pemandangan yang indah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ketiga, pariwisata yang mempunyai karakter utama kombinasi antara keunikan sumber daya budaya dengan sumber daya alam. Keempat, pariwisata yang mempunyai daya tarik utama berupa keunikan aktivitas ekonomi kreatif. Pariwisata tipe ini terjadi pada suatu wilayah pedesaan dengan keunikan dan daya tarik wisata berupa aktivitas ekonomi kreatif yang berkembang pada industri rumah tangga masyarakatnya yang berupa kerajinan serta aktivitas kesenian yang khas. Uraian tentang jenis tipe pariwisata sebelumnya menjadi rujukan dalam menentukan tipe pariwisata dari kawasan SCTPB. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kawasan SCTPB mempunyai tipe pariwisata yang pertama yaitu yang menjadikan isu utamanya berupa keunikan budaya lokal (adat atau tradisi) dan kehidupan masyarakat serta artefak budayanya. Desa Bali Aga merupakan desa memegang teguh tradisi pra-Pajapahit. Pada umumnya masyarakat Bali Aga tinggal didaerah pegunungan dengan kemampuan mempertahankan tradisi dari perkembangan budaya Hindu-Jawa Majapahit. Dengan demikian budaya lokal masyarakat Bali Aga masih tetap kuat. Konsep yang relevan di tengah pemertahanan budaya dan tradisi Masyarakat Desa Bali Aga pengembangan desa wisata berbasis pada budaya dan tradisi dengan menghindari aktivitas yang berakibat pada desakralisasi dan profanisme, serta menyampingkan produk massal yang komersial sifatnya.

Berkembangnya suatu desa wisata sangat ditentukan oleh prasarana-sarana dasar (PSD) wisata. Kemudahan dalam mengakses desa wisata menjadi sesuatu yang positif sebagai nilai tambah selain kemudahan serta keunggulan lain yang ada pada desa wisata tersebut. Bertalian dengan hal demikian, majunya desa wisata akan sangat ditentukan oleh dukungan dari institusi lokal dari pengelola desa wisata tersebut. Institusi lokal dapat memainkan peran sebagai kepanjangan tangan dari pihak terkait baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan seluruh aktivitas pariwisata dan pemahaman komprehensif tentang peran institusi lokal ini adalah sangat penting.

Fasilitas pendukung mendasar pada dunia pariwisata adalah aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan alat yang mampu berkontribusi memudahkan perjalanan seseorang. Perjalanan tersebut membutuhkan sarana transportasi. Semakin majunya teknologi mampu menyediakan alternatif alat transportasi dengan berbagai macam jenis yang dapat mendorong gerak maju dunia pariwisata. Dalam kaitannya dengan aktivitas kepariwisataan aksesibilitas dipahami sebagai kemudahan untuk mengakses lokasi tujuan wisata karena letak geografisnya atau mengenai kecepatan teknisnya serta dalam hubungannya dengan ketersediaan sarana transportasi untuk menuju lokasi tersebut. Aksesibilitas mempunyai persyaratan berupa akses informasi terkait dengan keberadaan fasilitas dan cara mencapainya, kondisi jalan yang bisa dilalui sampai pada tempat wisata yang dituju serta tempat yang menjadi akhir perjalanan. Bertolak dari pemahaman tersebut, setidaknya ada tiga hal yang harus tersedia yaitu:

1. Akses informasi. Adanya akses informasi yang memanfaatkan teknologi kekinian membantu setiap orang yang berpotensi sebagai calon wisatawan untuk dapat memenuhi keinginannya berwisata yang menjadikan dunia tak terbatas.
2. Akses jalan. Menjadi sarana menuju objek wisata yang terkoneksi dengan prasarana umum.
3. Akses tempat akhir perjalanan. Sebagai tempat berhentinya perjalanan yaitu terkait dengan tempat parkir.

Terkait dengan akses sebagaimana diuraikan sebelumnya diperoleh hasil penelitian terkait dengan kawasan wisata di SCTPB sebagai berikut:

Pertama akses informasi: Dewasa ini media informasi sebagai sarana membuka akses dapat dilakukan dengan berbagai macam. Salah satunya adalah dengan situs web. Sesungguhnya kelima desa di SCTPB telah mempunyai situs web masing-masing dalam kelolaan pemerintah desa. Berdasarkan pada observasi terhadap masing-masing web yang dimiliki

oleh desa belum cukup memberikan informasi yang lengkap. Terutama pada aplikasi potensi dan produk usaha belum di unggah secara sempurna. Pada beberapa desa telah memberikan gambaran tentang potensi dan produk akan tetapi masih dalam jumlah dan uraian yang sangat terbatas. Pada beberapa desa yang lain justru tidak dapat ditemukan data atau informasinya. Tentunya ini membutuhkan penyempurnaan tertama dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan dokumentasi terhadap segala potensi yang bisa dikelola sebagai pendukung pengembangan pariwisata.

Selain dalam bentuk situs web sebetulnya yang juga penting sebagai akses informasi adalah media sosial. Pada beberapa segmen dapat dikatakan opsi ini telah berjalan. Terutama dalam objek wisata yang menyediakan swafoto selain menjadi wahana promosi sekaligus juga menyediakan informasi terkait dengan keberadaan suatu objek wisata. Berikutnya adalah terkait dengan akses jalan. Secara umum, jalan-jalan yang tersedia untuk mengakses kawasan SCTPB cukup baik. Kelima panca desa ini telah dihubungkan oleh jalan utama sehingga konektivitas kelimanya terwujud dengan baik. Kendati demikian ada beberapa titik yang mengalami masalah berupa kerusakan minor yang membutuhkan penanganan segera. Terkait dengan akses berupa tempat akhir perjalanan (parkir) sementara dilakukan dengan memanfaatkan badan jalan utama untuk beberapa titik. Perkembangan terakhir, mengenai tempat akhir perjalanan masih bisa ditangani walaupun kedepan masih perlu dilakukan penataan. Seiring dengan perkembangan positif yang potensial terjadi di kawasan SCTPB sangat diperlukan penataan tempat parkir perjalanan pada beberapa objek wisata. Tidak hanya kaitannya dengan kenyamanan bagi wisatawan tentunya juga terkait dengan masyarakat setempat yang aktivitasnya lebih banyak di jalan sangat mungkin terganggu dengan pengelolaan parkir yang hanya mengandalkan badan jalan.

Sarana berikutnya yaitu menyangkut dengan keamanan. Untuk SCTPB terdapat pos kepolisian yang ada di Desa Cempaga. Selain itu, sistem keamanan reguler sebagaimana yang dilaksanakan oleh kepolisian perlu didukung oleh sistem keamanan dari masyarakat yang di Bali secara umum dikenal dengan istilah Pecalang. Kolaborasi kedua sistem keamanan baik dari aparat kepolisian maupun dari lembaga adat pada intinya harus didukung oleh kesadaran masing-masing warga. Ini yang membutuhkan cukup waktu sebab berhubungan dengan *mindset* dari personal. Kendati demikian perubahan merupakan suatu proses dan untuk kawasan SCTPB menunjukkan tren positif dengan minimnya kasus keamanan yang terjadi akhir-akhir ini serta terpenting bahwa wisatawan diterima dengan sapaan, senyuman dan penuh keramahan.

E. Model Desa Wisata Kawasan SCTPB Kabupaten Buleleng

Pengembangan model desa wisata sangat tergantung dengan karakteristik masyarakat, potensi alam, nilai-nilai, tradisi, seni, budaya masyarakat, topografi wilayah, kesiapan infrastruktur, kebijakan pemerintah, aktivitas masyarakat dan produk yang dihasilkan. Hasil analisis data menunjukkan terdapat seperangkat nilai, tradisi dan budaya yang menjadikan kawasan SCTPB menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. **Pertama**, adanya bahasa tradisional yang sangat unik dan menarik pada masing-masing desa yang ada di kawasan SCTPB. Walaupun masyarakat SCTPB memiliki bahasa yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, namun mereka dapat saling memahami arti dan ucapannya. Sedangkan bagi wisatawan tentu kondisi ini sangat menarik untuk diceritakan berdasarkan pada sejarah terbentuknya masing-masing desa dan hubungan kekerabatan antara desa yang satu dengan desa lainnya di kawasan SCTPB.

Kedua, masih adanya keyakinan akan batu besar dan pohon besar sebagai tempat yang patut disakralkan dan disucikan untuk mendapatkan perlindungan dari Dewa. Masyarakat kawasan SCTPB meyakini pohon-pohon tertentu merupakan simbol-simbul Tuhan dan *lingga* bagi Tuhan untuk menunjukkan eksistensinya pada umat manusia, sehingga manusia tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Demikian juga dengan batu-batu tertentu, yang diyakini dapat membawa kedamaian pada kehidupan masyarakat serta melindungi masyarakat dari mala petaka. Keyakinan-keyakinan ini masih tetap terpelihara pada hati sanubari setiap masyarakat yang ada di kawasan SCTPB. Bagi wisatawan, tentu kondisi ini sangat menarik untuk dipahami dan dipelajari, mengingat nilai-nilai yang ditawarkan sulit untuk didapatkan di tempat-tempat lainnya. Bahkan pada masyarakat wilayah SCTPB terdapat Pura yang disebut dengan *Pelingih Tan Katon* (Pura yang tidak Nampak). Menurut keyakinan masyarakat wilayah SCTPB, Pura yang tidak tampak merupakan sebuah keyakinan adanya tempat suci tempat berstananya Tuhan sebagai Sang Pencipta. Keyakinan ini telah terbangun ratusan tahun secara turun-temurun sebelum masyarakat wilayah SCTPB mengenal arsitektur bangunan dan media batu untuk menyembah Tuhan.

Ketiga, adanya rumah tradisional yang menjadi tempat bagi masyarakat SCTPB untuk melakukan aktivitas. Masyarakat kawasan SCTPB memiliki rumah tradisional yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, walaupun rumah tradisional Masyarakat Cempaga, Tigawasa dan Banyusri diberikan nama yang sama. Rumah tradisional masyarakat Sidatapa disebut dengan Balai Gajah Tumpang Salu yang terdiri dari tiga halaman bertingkat dengan

fungsi yang bersifat berbeda. Rumah tradisional masyarakat Cempaga disebut dengan Rumah Saka Roras dengan tiang utama sebanyak dua belas. Rumah tradisional ini difungsikan sebagai tempat upacara keagamaan dan upacara *manusa yadnya*. Rumah tradisional masyarakat Tigawasa juga disebut dengan Rumah Saka Roras dengan tiang utama sebanyak dua belas, dengan fungsi yang sama dengan rumah tradisional Saka Roras di Cempaga. Rumah tradisional masyarakat Pedawa disebut dengan rumah Bandung Rangki yang berfungsi untuk tempat tidur dan dapur bagi masyarakat. Ruman tradisional bandung rangki terbuat dari bahan-bahan alam, seperti bambu, tanah liat dan *uyung* (kayu) aren. Rumah tradisional masyarakat Banyusri juga disebut dengan saka roras, karena memiliki tiang sebanyak dua belas. Rumah tradisional ini mengandung nilai filosofis dan nilai-nilai sosial yang tinggi, sehingga sangat menarik untuk menjadi suguhan wisatawan. Banyak wisatawan yang menilai rumah tradisional sebagai daya tarik berkunjung dan menikmati cerita dibalik bangunan tradisional dan fungsinya bagi kehidupan keluarga masyarakat wilayah SCTPB. Rumah tradisional ini juga memiliki arsitektur yang unik, dengan bahan-bahan bangunan yang bersifat alamiah bersumber dari alam yang ada di wilayah SCTPB.

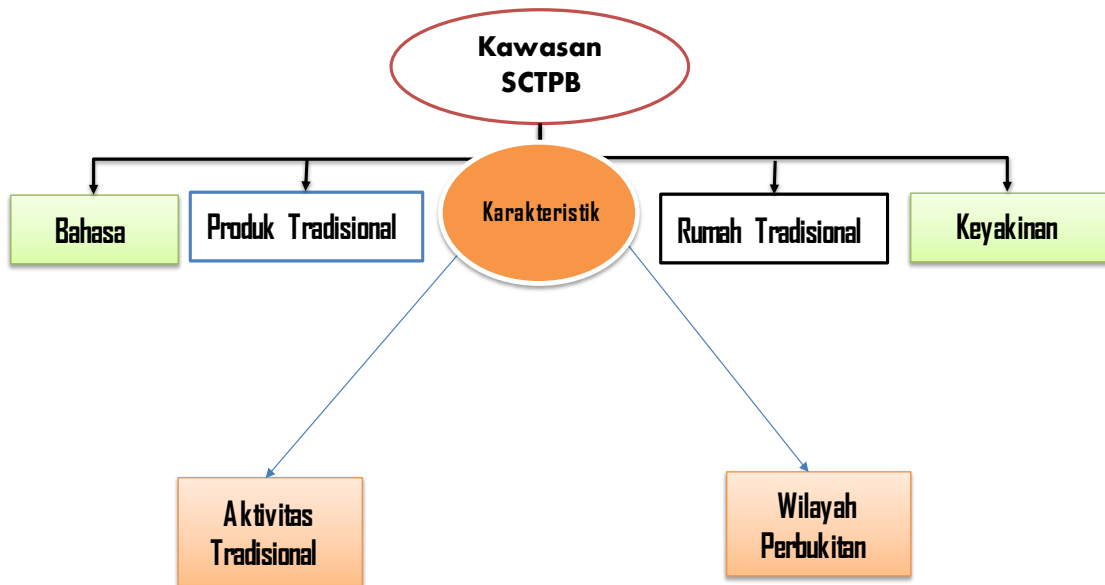
Keempat, masih terpeliharanya aktivitas tradisional masyarakat wilayah SCTPB dalam beberapa aspek. Seperti kegiatan gotong royong yang masyarakat sebut dengan *nganjan* dalam membangun rumah, melaksanakan kegiatan tiga bulanan, melaksanakan kegiatan di Pura dan aktivitas lainnya. Aktivitas bersama ini terus terpelihara, karena adanya sikap tulus dan ikhlas, rasa empati, rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tinggi diantara masyarakat wilayah SCTPB. Kegiatan gotong royong hampir setiap hari masih dapat dilihat oleh orang yang datang berkunjung ke wilayah SCTPB. Selain karena tradisi gotong royong dilakukan dalam berbagai kegiatan, juga disebabkan karena semakin meningkatnya rasa kebersamaan diantara masyarakat wilayah SCTPB. Dengan terbangunnya kesepakatan bersama diantara tokoh masyarakat untuk menyatukan diri dalam membangun keamanan dan kenyamanan kawasan, terbangun kesadaran masyarakat untuk bersama-sama melakukan aktivitas yang dapat dipikul bersama-sama. Melalui implementasi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam memajukan perekonomian wilayah SCTPB kemudian terbangun Badan Usaha Milik Desa bersama yang menjadi pemersatu masyarakat SCTPB.

Kelima, adanya produk yang dihasilkan oleh masyarakat di wilayah SCTPB dengan spesifikasi yang hampir sama antara desa yang satu dengan desa lainnya. Masyarakat SCTPB memiliki produk tradisional kerajinan dengan dan produk olahan yang hampir tidak

dimiliki oleh desa-desa lainnya yang ada di wilayah Bali. Produk tradisional ini memiliki karakteristik yang berbeda, karena terbuat dari hasil alam yang ada di wilayah SCTPB. Hasil alam ini kemudian diolah dengan metode yang unik, sehingga menghasilkan karya yang memiliki karakter dan nilai tinggi. Hampir semua masyarakat yang ada di wilayah SCTPB memiliki pengetahuan dan kerajinan menganyam bambu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Kerajinan bambu merupakan produk tradisional yang saat ini paling digemari oleh wisatawan dan telah dijual ke beberapa daerah oleh masyarakat wilayah SCTPB. Selain kerajinan bambu, olahan gula aren juga menjadi salah satu produk unggulan masyarakat wilayah SCTPB. Berbagai olahan yang terbuat dari gula aren, seperti gula semut, ceker ayam, dan permen gula aren yang merupakan olahan tradisional masyarakat wilayah SCTPB. Produk kuliner tradisional, khususnya makanan wilayah SCTPB juga tidak kalah menariknya dibandingkan produk kerajinan lainnya. Produk-produk kuliner ini telah dibukukan dalam sebuah resep yang dapat dibuat oleh semua orang yang telah memiliki keterampilan memasak. Namun, jika ingin menikmati kuliner tradisional wilayah SCTPB sesuai dengan kondisi alamnya dengan suasana alamnya yang alami mesti dinikmati di wilayah SCTPB. Sedangkan untuk minuman masyarakat wilayah SCTPB memiliki minuman kopi kajapa yang memiliki cita rasa yang luar biasa. Hampir semua masyarakat di wilayah SCTPB memiliki tanaman kopi yang dapat diolah menjadi minuman. Kontur tanah yang berbeda membangun buah kopi dan cita rasa kopi yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Keenam, kondisi wilayah SCTPB yang berbukit dan menyajikan pemandangan pegunungan dan laut yang indah. Sebagai wilayah perbukitan wilayah SCTPB sangat menarik jika dibangun *villa* dan tempat penginapan yang menyajikan keasrian alam pegunungan. Kemudian sajian menarik dari alam pegunungan adalah perkebunan cengkeh, perkebunan kopi, aren, dan perkebunan durian. Karena kondisi wilayah yang hampir sama, maka produk pertanian yang dihasilkan juga hampir mirip, misalnya tanaman cengkeh, kopi, durian, pohon aren, dan tanaman keras lainnya. Tanaman-tanaman ini kemudian mengundang beraneka ragam burung dan binatang lainnya untuk hidup dan berkembang biak pada areal perkebunan. Aktivitas alamiah petani, kegiatan pertanian, panorama perkebunan dan aneka ragam satwa yang terdapat pada kawasan SCTPB dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu kawasan perbukitan SCTPB juga bisa menjadi tempat *tracking* bagi wisatawan yang senang menjajal sepeda motor *adventure* atau *offroad*

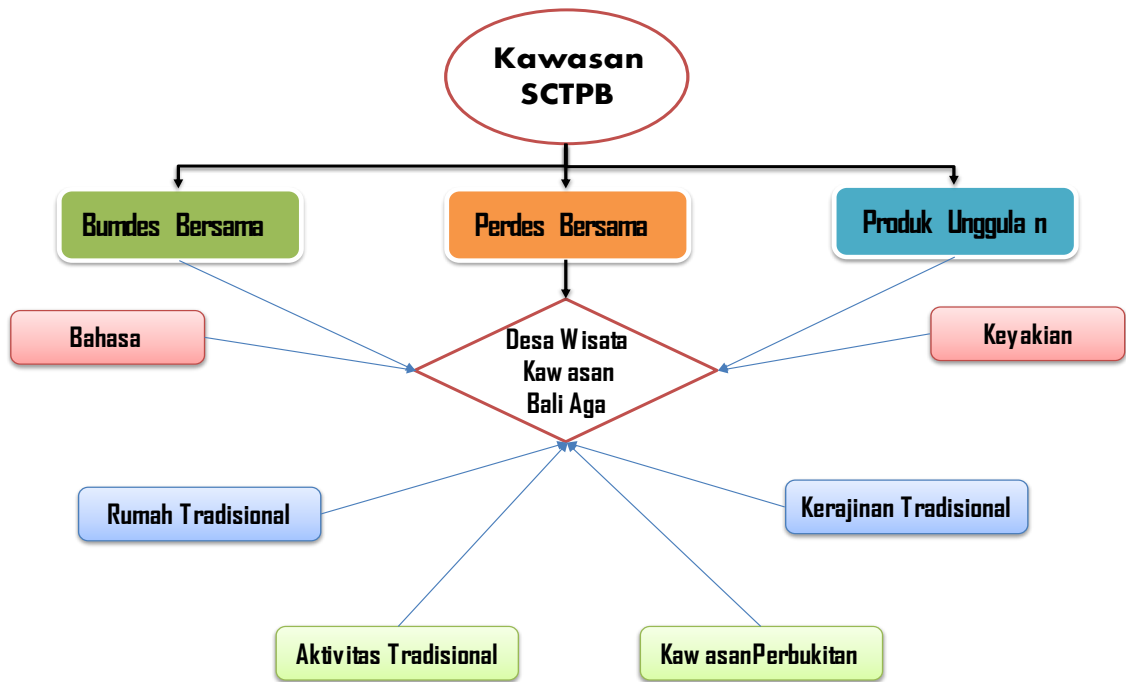
dengan memacu adrenalin. Secara skematik karakteristik potensi wisata kawasan SCTPB dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.4 Kesamaan Karakteristik Potensi Wisata Kawasan SCTPB

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi empiris sebagaimana digambarkan di atas, maka model desa wisata yang relevan dikembangkan masyarakat SCTPB oleh Desa Wisata Kawasan Bali Aga. Model Desa Wisata Kawasan Bali Aga adalah model desa wisata tradisional yang bertujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata untuk memperkuat tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat SCTPB. Adanya destinasi wisata dan wisatawan di kawasan SCTPB tidak menghilangkan roh masyarakat Bali aga sebagai masyarakat tradisional, namun menjadi perekat persatuan masyarakat SCTPB dan memperkuat adat dan tradisi yang telah terbangun. Ada tiga modal dasar yang telah menjadi dasar yuridis empirik pengembangan model Desa Wisata Kawasan Bali Aga, yaitu: (1) adanya Peraturan Bersama Kepala Desa SCTPB, yaitu Peraturan Bersama Kepala Desa SCTPB No. 1 Tahun 2018, tentang Kerjasama dan Peraturan Bersama Kepala Desa SCTPB No. 2 Tahun 2018, tentang Pembentukan Badan Usaha Desa Bersama (BUMDes Bersama), (2) terbentuknya Badan Usaha Milik Desa Bersama SCTPB yang dikelola oleh pengurus yang keanggotannya terdiri dari masyarakat SCTPB. Realisasi bentuk komitmen membangun Badan Usaha Milik Desa Bersama ini adalah telah adanya beberapa usaha seperti *villa*, restoran dan bantuan dana dari masing-masing desa, dan (3) telah disepakatinya

produk unggulan pada masing-masing desa di kawasan SCTPB sebagai program prioritas *one village one produks*, yaitu: Sidatapa dengan produk unggulan ayaman bambu kreatif, Cempaga dengan produk unggulan akomodasi (*villa*, penginapan dan rumah makan), Tigawasa dengan produk unggulan Kopi Kajapa dan kerajinan bambu tradisional, Pedawa dengan produk unggulan gula aren, dan Banyusri dengan produk unggulan madu kela-kela. Secara skematik Model Desa Wisata Kawasan Bali Aga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5 Desa Wisata Kawasan Bali Aga

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kawasan SCTPB memiliki potensi yang sama bertalian dengan bahasa, keyakinan animisme dan dinamisme, rumah tradisional, kerajinan tradisional, seni tradisional, kuliner tradisional, aktivitas pertanian dan panorama alam eksotis perpaduan antara gunung dan lembah. Model Desa Wisata yang relevan dikembangkan di kawasan SCTPB sesuai dengan karakteristik masyarakat adalah model desa wisata kawasan Bali Aga. Model Desa Wisata Kawasan Bali Aga adalah model desa wisata tradisional yang bertujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata untuk memperkuat tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat SCTPB. Adanya destinasi wisata dan wisatawan di kawasan SCTPB tidak menghilangkan roh masyarakat Bali aga sebagai masyarakat tradisional, namun menjadi perekat persatuan masyarakat SCTPB dan memperkuat adat dan tradisi yang telah terbangun.

B. Rekomendasi

Bagi masyarakat kawasan SCTPB hendaknya semakin meningkatkan kapasitas diri untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kawasan SCTPB untuk menunjang keasrian kawasan SCTPB. Bagi pemerintah Kabupaten Buleleng, khususnya **Dinas Pariwisata** hendaknya membentuk organisasi formal pengelola desa wisata kawasan Bali Aga yang bertanggungjawab terhadap semua aktivitas wisata di wilayah SCTPB yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan (Akta Pendirian, memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Melaksanakan festival desa wisata Bali Aga dengan pusat kegiatan di Daerah Cempaga dengan menampilkan budaya Bali Aga, seperti kerajinan tradisional, makanan tradisional, rumah tradisional, kesenian tradisional, dan budaya tradisional. Bagi **Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa** hendaknya melakukan restorasi rumah tradisional yang ada di kawasan SCTPB sebagai bentuk pelestarian tradisi dan budaya. Membuat *central* parkir di daerah Cempaga dengan fasilitas pendukung rumah panjang kerajinan, rumah contoh, restoran, kamar mandi dan peta paket kegiatan wisata di kawasan Bali Aga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).

- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)
- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Thiagarajan & Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children* . Minnesota: Indiana University.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol 4, No 1 (2016).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.

- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.